



**IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN PARTISIPATIF
LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA
MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI KELAS IX MTSN 13
KABUPATEN AGAM**

TESIS

*Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana Universitas
Muhammadiyah Sumatera Barat Guna Melengkapi Syarat Dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (MPd)*

Oleh

Ahmad

Nim 190600 2861 08002

Pembimbing

Dr. Mahyudin Ritonga, MA (Pembimbing I)

Dr. Rahmi, MPd. (Pembimbing II)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCA SARJANA

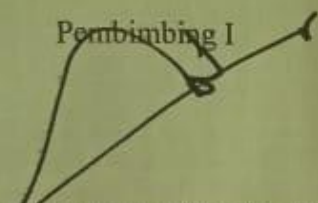
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT (UMSB)

1444 H/2023 M

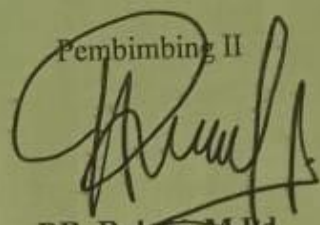
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Pembimbing I

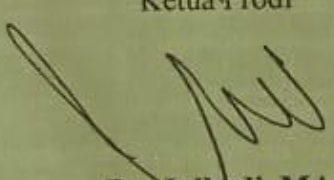

DR. Mahyudin Ritonga, MA
Padang,

Pembimbing II


DR. Rahmi, M.Ed
Padang,

06 Juli 2023

Mengetahui,
Ketua Prodi


Dr. Julhadi, MA
Padang, 06 Juli 2023

Nama : **Ahmad**
NIM : **190600286108002**
Judul Tesis : **IMPLEMENTASI PARTISIPATIF LEARNING
(PARTISIPATORY LEARNING) DALAM
MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA
MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DIKELAS
IX MTsN 13 KABUPATEN AGAM**

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

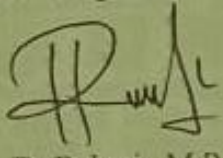
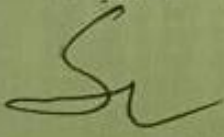
Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Telah Melaksanakan Ujian Tesis Pada :

Hari : Selasa /8 Agustus 2023
Pukul : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Ruang Seminar Program Pascasarjana UM Sumatera Barat

Terhadap Mahasiswa :

Nama : Ahmad
Nim : 190600286108002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi metode pembelajaran Partisipatif Learning dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas IX MTSN 13 Kab. Agam

Sesuai Dengan Hasil Rapat Tim Penguji Tesis, Yang Bersangkutan Dinyatakan Lulus Dengan Nilai 85 (Angka) Atau A- (Huruf).

Pembimbing I / Ketua Dr. Mahyudin Ritonga , MA	Pembimbing II / Sekretaris  Dr. Rahmi , M.Pd.
Penguji I  Dr. Mursal , MAg	Penguji II Dr. Julhadi , MA
Megetahui Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Dr. Mahyudin Ritonga, MA	

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Ahmad
Nim : 190600286108002
Tempat dan tanggal lahir : Sukaramai 5 Mei 1978
Pekerjaan : Guru

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "Implementasi metode Pembelajaran Partisipatif (Participatory Learning) dalam meningkatkan keaktifan siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di kelas IX MTS Negeri 13 Kabupaten Agam." benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat didalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang, 19 Juni 2023

Saya yang menyatakan



Nim.190600286108002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Yang senantiasa melimpahkan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **Implementasi metode Pembelajaran Partisipatif (Parsipatory Learning) dalam meningkatkan keaktifan siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di kelas IX MTS Negeri 13 Kabupaten Agam.**

Salawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga para sahabat dan pejuang Islam yang senantiasa berjuang demi kemuliaan agama Allah SWT. Dalam penyelesaian tesis ini menemukan berbagai rintangan namun karena niat, semoga motivasi, arahan, bimbingan dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Bapak DR.Riki Saputra,MA
2. Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Bapak, DR.Mahyudin Ritonga,MA.
3. Ketua Prodi Pendidikan agama Islam Program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Bapak, DR.Julhadi,MA
4. KTU, karyawan/wati, petugas perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Bapak, yang memfasilitasi penulis dalam penulisan tesis ini.
5. Staf pengajar dosen pada Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah memberikan ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan study ini.
6. Bapak DR. Mahyudin Ritonga, MA. sebagai Pembimbing 1. Dan DR. Rahmi MA sebagai Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan kesempatan untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan tesi ini.
7. Civitas akademik Pascasarjana dan pimpinan beserta seluruh karyawan/wati perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah memfasilitasi penulis dalam penulisan tesis ini.
8. Pendidik dan Tenaga kependidikan MTSN 13 Agam yang telah bersedia memberikan data-data penelitian kepada penulis.

9. Teristimewa untuk istri saya zamzani dan anak-anak tercinta yang telah memberi motivasi penulis dengan perhatian baik moril dan materil. Serta saudara saya Muharni, Suparwan, juga add Supriadi, Nurhafizah/ butet yang telah mendoakan serta memberikan motivasi kepada penulis.

10. Para sahabat dan kawan-kawan angkatan 2019 yang telah mendoakan dan mengingatkan serta memberikan motivasi kepada penulis, serta semua pihak yang ikut membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga segala kebaikannya yang telah diberikan oleh semua pihak mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Pada akhir kata penulis mengajak para pembaca untuk memperbaiki dan mengembangkan apa yang telah dihasilkan oleh peneliti ini. Dengan senang hati penulis akan menerima semua saran dan kritik yang membangun guna kesempurnaan tesis ini. Dengan harapan kritik dan saran tersebut dapat meningkatkan khasanah keilmuan penulis dan pembaca sekalian.

Mudah-mudahan tesis ini bermanfaat, khususnya bagi penulis umumnya bagi pembaca sekalian.

Penulis 19 Juni 2023

Ahmad

Nim.190600286108002

ABSTRAK

Ahmad, NIM. 90600286108002, “**Implementasi Partisipatif Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas IX MTsN 13 Kabupaten Agam**” Tesis, Padang; Konsentrasi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2023

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran Aqidah Akhlak agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik maka seorang guru perlu memberikan suatu metode yang membuat peserta didik dapat aktif, dan salah satunya adalah metode *partisipatif learning* merupakan aktualisasi pembentukan kompetensi karakter peserta didik. Berdasarkan observasi bahwa di kelas IX MTsN 13 Kabupaten Agam Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan metode partisipatif learning di terapkan oleh guru terutama dalam hal mengurangi peserta didik yang ribut, tidak aktif dan lamban dalam memahami pembelajaran aqidah akhlak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa (1) Implementasi Metode Pembelajaran Partisipatif (*Participatory learning*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IX MTs Negeri 13 Kabupaten Agam (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Metode Pembelajaran Partisipatif (*Participatory learning*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IX MTs Negeri 13 Kabupaten Agam.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang menjadi lokasi penelitian adalah MTs Negeri 13 Kabupaten Agam. Untuk mengumpulkan data menggunakan instrumen pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data guru Aqidah Akhlak dan Peserta didik. Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Implementasi metode pembelajaran partisipatif (*Participatory learning*) Dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Kelas IX MTs Negeri 13 Kabupaten Agam, guru Akidah Akhlak, dilaksanakan dalam bentuk melibatkan peserta didik dalam pembelajaran seperti membentuk kelompok, kemudian kelompok tersebut diminta untuk berdiskusi dalam membacakan masalah, lalu membuat kesimpulan yang kesemuanya juga didampingi oleh guru (2) Faktor – faktor yang mempengaruhi dalam implementasi metode pembelajaran partisipatif oleh guru Aqidah Akhlak adalah peserta takut atau malu dalam bertanya takut ditertawakan teman, tidak paham materi yang disampaikan guru, kondisi kesehatan peserta didik, serta kurangnya konsentrasi belajar dari peserta didik, Guru mengkondisikan peserta didik untuk menjawab pertanyaan pertanyaan yang relevan dengan topik yang akan dibahas.

Kata Kunci: Implementasi, Partisipatif Learning , Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

ABSTRACT

Efi Sukarni, NIM. 21010023, "**Implementation of Independent Learning in PAI Subjects at SDN 04 Kajai Pariaman Timur**" Thesis, Padang; Concentration of Islamic Education Postgraduate Program Muhammadiyah University West Sumatra, 2023

This research is motivated by the learning of Islamic Religious Education based on independent learning which is the actualization of the formation of students' character competencies. This requires the activeness of the teacher in creating and growing various activities according to the programmed plan. Teachers must master the principles of learning, selection and use of learning media, selection and use of learning methods, skills in assessing student learning outcomes, and choosing and using learning strategies or approaches. Based on the observation that at SDN 04 Kajai Pariaman Timur, PAI learning Merdeka Learning based is only implemented in grades 2 and grade 4.

This study aims to analyze (1) Learning planning for Islamic religious education based on independent learning at SDN 04 Kajai Pariaman Timur (2) Implementation of learning for Islamic religious education based on independent learning at SDN 04 Kajai Pariaman Timur, (3) To analyze the evaluation of learning Islamic religious education independent-based learning at SDN 04 Kajai Pariaman Timur.

This research is a field research using a qualitative descriptive method. The research location is SDN 04 Kajai Pariaman Timur. To collect data using data collection instruments consisting of observation, interviews and documentation. Sources of data for PAI teachers and students. Data analysis techniques are data reduction, data presentation and conclusions

The results of the study show that (1) Learning planning for Islamic Religious Education based on the independent learning of PAI teachers also compiles educational calendars, Prota, Promissory Notes, RPP based on the school curriculum and syllabus from the National Education Office and the Ministry of Religion-PAIS. (2) SDN 04 Kajai Pariaman Timur in carrying out Religious Education Learning the school does not intervene in Educators and students, so that the learning environment at the end takes place effectively. educators and students in implementing classroom learning emphasize the importance of material objectives, independence, and application to everyday life. (3) SDN 04 Kajai Pariaman Timur emphasizes that the assessment instrument is not enough with written or oral tests, but the reflection instrument is an additional instrument in assessing the learning process of students.

Keywords: Implementation, Free Learning, PAI Subjects

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi Arab Latin ini berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.158 Tahun 1987 dan No. 0543b//U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
و...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh: كَتَبَ kataba, فَاعَلَ fa`ala, سئِلَ suila, كَيْفَ kaifa, حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ qāla, رَمَى ramā, قِيلَ qīla, يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: نَزَّلَ nazzala, الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu, الْقَلَمُ al-qalamu, الشَّمْسُ asy-syamsu, الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu, شَيْءٌ syai'un, النَّوْءُ an-nau'u, إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm, لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an
/Lillāhil-amru jamī`an

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Konseptual.....	10
1. Pengertian Pembelajaran Partisipatif.....	10
2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Partisipatif.....	17
3. Keaktifan Siswa.....	19
4. Pengertian Akidah Akhlak.....	22
B. Hasil Penelitian Relevan.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
B. Latar Penelitian.....	34
C. Data dan Sumber Data.....	35
D. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data.....	36
E. Prosedur Analisa Data.....	37
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian.....	65
B. Temuan Penelitian.....	70
C. Pembahasan.....	87
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	98

B. Rekomendasi.....	99
---------------------	----

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

Daftar Tabel

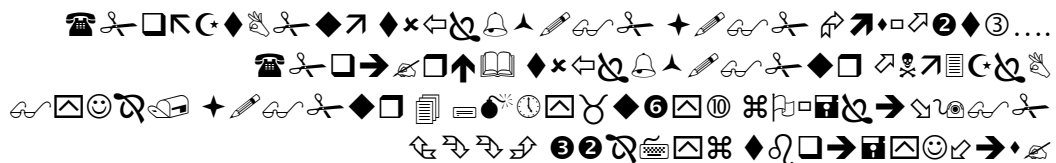
	Hal
Tabel 4.1. Data siswa MTsN 13 Agam tahun 2019/2020 s/d 2022/2023	69
Tabel. 4.2 Data Tenaga Pendidikan dan Kependidikan MTs N 13 Agam.....	69
Tabel. 4.3 Data Sarana dan Prasarana MTs N 13 Agam.....	69

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang berpikir (*homo sapiens*). Setiap pemikirannya dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan.¹ Proses perkembangan berpikir manusia tidak semudah seperti membalik telapak tangan, namun membutuhkan pemikiran yang lebih dalam lagi yang hanya bisa ditempuh lewat pendidikan. Dengan pendidikan, seseorang bisa mengetahui banyak hal terutama dalam bidang pengetahuan.

Pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan norma-norma agama, dengan maksud merealisasikan tujuan ajaran agama dalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan mereka. Manusia diciptakan oleh Allah SWT di bumi ini untuk menjadi khalifah yaitu pemimpin umat di dunia, maka dari itu manusia harus lebih pandai dan lebih mengerti dibanding dengan yang dipimpinnya. Di samping itu pendidikan juga dapat mengangkat derajat manusia, sehingga Islam mewajibkan setiap umatnya untuk menuntut ilmu. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11, berbunyi :



¹ Tohirin, *Psikologi Perkembangan Pendidikan Agama Islam Edisi Revisi*, (Pekanbaru : Sarana Mandiri Offset, 2003), h. 27

Artinya; *niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*²

Maksud kata “derajat” disini adalah Allah meninggikan orang-orang mu'min dengan mengikuti perintah-perintah-Nya dan perintah-perintah Rasul, khususnya orang-orang yang berilmu diantara mereka, derajat-derajat yang banyak dalam hal pahala dan tingkat-tingkat keridhaan.³ Dengan demikian jelas bahwa pendidikan agama itu sangat diperlukan sekali dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikanlah yang akan membedakan derajat antara manusia di sisi Allah.

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari kata “*PAIS*” artinya anak dan “*AGAIN*” diterjemahkan membimbing. Jadi *Paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.⁴ Hal ini memberikan pengertian bahwasanya pendidikan itu sudah diberikan kepada manusia sejak ia lahir. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengejaran dan penelitian. Dengan pendidikan diharapkan sikap dan perilaku manusia menjadi lebih dewasa dan lebih baik lagi setelah ia menerima pengajaran dan pelatihan.

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 7

³ *Ibid*

⁴ M. Dahlan Ya'kub al Barry.. *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya : Arkola, 1994), h.185

Pendidikan juga bisa diartikan sebagai proses pembentukan karakter bagi manusia. Demi tercapainya hal itu semua dengan keinginan yang lebih baik pastinya memerlukan metode yang tepat sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, penerapan *Partisipatory learning* menurut peneliti merupakan salah satu metode pembelajaran yang tepat dan efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Sebab dengan penerapan *Partisipatory learning* semua komponen dapat terlibat baik itu pihak sekolah, guru maupun peserta didik itu sendiri dalam proses pembuatan perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program.

Proses pembelajaran partisipatif adalah ingin menempatkan peserta didik sebagai pemain utama dalam setiap proses pembelajaran. Artinya peserta didik diberikan kesempatan yang luas untuk mencari informasi sendiri, menemukan fakta atau data sendiri serta memecahkan persoalan yang menjadi kajian dalam suatu topik pembelajaran.

Pendidikan dari tahun ketahun terus mengalami perkembangan. Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989 tentang pendidikan nasional. Didalam Undang-undang tersebut banyak menjelaskan tentang pendidikan yang dijadikan acuan untuk mengembangkan pendidikan salah satunya yaitu pasal 30 ayat 1 yang berbunyi bahwasanya satuan pendidikan dasar dapat melakukan uji coba untuk mengembangkan gagasan baru yang diperlukan dalam rangka peningkatan pendidikan.⁵ Hal ini memberikan gambaran pada pendidikan bahwa untuk meningkatkan

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991), h. 35

pendidikan perlu adanya gagasan baru. Dengan dasar itulah, peneliti mengambil kesimpulan yaitu penerapan *Participatory learning* dalam dunia pendidikan terutama dalam pendidikan Islam sangat perlu ditingkatkan karena hal itu merupakan gagasan baru yang patut untuk dikaji dan dikembangkan lagi teori-teorinya sehingga dapat digunakan dalam dunia pendidikan.⁶

Dalam proses pembelajaran di kelas siswa lebih banyak belajar dari teman sekelas dari pada guru, karena itu suasana kelas perlu dibangun dan dirancang dengan lebih baik dan menyenangkan, sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang sedemikian rupa, sehingga siswa dapat bekerjasama secara aktif. Hingga saat ini telah dikembangkan metode pembelajaran partisipatif, yaitu suatu metode yang mengikut sertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Keikutsertaan peserta didik dilakukan dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.

Pada dasarnya metode partisipatif ini digolongkan menjadi 3 kategori, yaitu metode pembelajaran perorangan, metode pembelajaran kelompok dan metode pembelajaran massal atau pembangunan masyarakat. Sementara itu dalam pembelajaran partisipatif guru harus berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kemudahan belajar melalui pengembangan metode pembelajaran partisipatif yang dalam hal ini lebih ditekankan pada penggunaan teknik pembinaan keakraban dengan model penyusunan pecahan bujur sangkar.

⁶ Sudjana S, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung : Falah Production, 2000), h. 40

Penggunaan teknik pembinaan keakraban bertujuan untuk mengkondisikan peserta didik agar mereka siap melakukan kegiatan belajar secara partisipatif. Para peserta didik perlu saling mengenal antara yang satu dengan yang lainnya, karena kegiatan saling mengenal merupakan prasyarat untuk tumbuhnya keakraban antar peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan pendidik.

Teknik pembinaan keakraban ini terdiri dari beberapa model, antara lain: (1) Model Diad; (2) Model Pembentukan Kelompok Kecil; (3) Model Pembinaan Belajar Kelompok; dan (4) Model Penyusunan Pecahan Bujur Sangkar. Dalam hal ini peneliti akan menerapkan model penyusunan pecahan bujur sangkar, hal ini dilakukan karena teknik tersebut dirasa paling cocok untuk digunakan pada materi bercerita. Dikatakan cocok karena dalam pelaksanaannya siswa diajak untuk bermain sambil belajar, sehingga siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran partisipatif dengan menggunakan model penyusunan pecahan bujur sangkar yang sesuai dengan langkah-langkah dan aturan dalam pelaksanaannya, seperti penggunaan gambar, puzzle, pembentukan kelompok, dan penyediaan model untuk bercerita diharapkan dapat membantu memperbaiki tujuan pembelajaran yang ada. Tujuan pembelajaran yang dirancang dengan baik akan menghasilkan lulusan yang baik pula, dan lulusan yang baik tersebut akan menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas. Teknik ini mengarahkan siswa untuk memulai pelajaran dengan

teman sekelasnya. Kelebihan teknik ini adalah terbinanya suasana yang akrab, yang memungkinkan siswa untuk memulai proses saling belajar

Dalam pendidikan Islam hal yang lebih penting diterapkan pendidikan tentang akhlak. Akhlak merupakan satu-satunya aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan baik bagi kehidupan sebagai orang maupun bagi kehidupan masyarakat. Antara akhlak dengan aqidah memiliki keterkaitan yaitu jika seseorang memiliki aqidah (keyakinan) yang baik itu lebih kuat sudah pasti akhlaknya akan baik, begitu pula sebaliknya.

Tujuan dari pendidikan akhlak adalah mendidik anak agar dapat membedakan antara baik dan buruk, sopan dan tidak sopan, sifat terpuji dan tercela dan sebagainya. Bagaimanapun pandainya seseorang, tinggi pangkatnya seseorang, cakupannya seseorang tanpa dilandasi dengan akhlak yang luhur segalanya akan membawa malapetaka saja. Oleh karena itu, akhlak adalah dasar yang fundamental bagi semua pendidikan yang lain. Begitu pentingnya aqidah akhlak dalam dunia pendidikan islam. Dengan akhlak yang baik dapat mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah serta menjadikan aqidah sebagai sumber keyakinan mereka untuk senantiasa berpegang teguh pada aqidahnya.

Supaya mata pelajaran aqidah akhlak ini lebih mudah dipahami dan dipraktikkan oleh peserta didik maka peneliti menerapkannya sebagai metode *Partisipatory Learning*. Sebab dengan metode ini peserta didik tidak akan berlaku pasif yang hanya menerima informasi atau pengetahuan dari pendidik namun mereka dituntut untuk berperan aktif dalam suatu pembelajaran

terutama dalam mencari jawaban terhadap suatu masalah yang dihadapi mereka.

Pembelajaran partisipatif dilandasi oleh suatu pandangan bahwa setiap orang pada dasarnya memiliki pengalaman yang cukup kaya untuk diolah menjadi bahan pembelajaran. Pendidikan partisipatif, tentu bukan sekedar teknik, melainkan suatu pendekatan atau bahkan paradigma baru yang meninggalkan paradigma lama.⁷

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, ditemukan gejala-gejala sebagai berikut :

1. Sebagian peserta didik saat proses pembelajaran Akidah Akhlak ada yang ribut, cerita-cerita dan lain sebagainya.
2. Ketika guru Akidah Akhlak selesai menjelaskan dan guru memberikan umpan balik atau Tanya jawab kepada peserta didik, sebagian peserta didik tidak paham dan tidak bisa menjawabnya.
3. Siswa yang lamban dalam belajar Akidah Akhlak tidak merespon pembelajaran Akidah Akhlak dengan positif bahkan mereka tidak termotivasi untuk belajar.⁸

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan bagaimana penerapan metode pembelajaran partisipatif learning pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas IX MTs Negeri

⁷ Departemen Pertanian dan DFID. *Penerapan Pendekatan Partisipatif*. (Jakarta: Deptan.tt), h. 87

⁸ *Observasi, Awal Jam. 09.00- 10.00, Tgl. 25 Januari 2022*

13 Kabupaten Agam dalam bentuk karya ilmiah dengan judul penelitian :
**“Pelaksanaan Metode Pembelajaran Partisipatif (*Participatory learning*)
Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah
Akhlah Di Kelas IX MTsN 13 Kabupaten Agam”**

B. Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya persoalan-persoalan yang mengitari kajian ini seperti yang telah dipaparkan di atas, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan ini tidak mengambang dan dapat mengenai sasaran, maka penulis menitik beratkan Bagaimana Pelaksanaan Metode Pembelajaran Partisipatif (*Participatory learning*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlah Di Kelas IX MTs Negeri 13 Kabupaten Agam Dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Metode Pembelajaran Partisipatif (*Participatory learning*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlah Di Kelas IX MTs Negeri 13 Kabupaten Agam.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan persoalan-persoalan yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis merumuskan adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana Pelaksanaan Metode Pembelajaran Partisipatif (*Participatory learning*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada

Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IX MTs Negeri 13 Kabupaten Agam?

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Metode Pembelajaran Partisipatif (*Participatory learning*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IX MTs Negeri 13 Kabupaten Agam?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan pembelajaran partisipatif (*Participatif Learning*) pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas IX MTs Negeri 13 Kabupaten Agam?
2. Untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan pembelajaran partisipatif (*Participatory Learning*) dapat Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas IX MTs Negeri 13 Kabupaten Agam?

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Untuk mengembangkan wawasan bagi semua pihak yang memiliki seorang guru agama Di MTs Negeri 13 Kabupaten Agam.

- b. Sebagai sumbangan wacana baru terhadap perkembangan keilmuan, dalam bidang Pendidikan Agama Islam khususnya di MTs Negeri 13 Kabupaten Agam.
- c. Dapat memberikan kontribusi pemikiran konstruktif terhadap Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri 13 Kabupaten Agam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru, Penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi bagi guru Agama di MTs Negeri 13 Kabupaten Agam.
- b. Bagi sekolah, menambah wawasan untuk mengembangkan kualitas guru agama di MTs Negeri 13 Kabupaten Agam.
- c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa yang sedang meneliti pada kajian yang relevan untuk dijadikan acuan dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs Negeri 13 Kabupaten Agam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Pembelajaran Partisipatif

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pembelajaran adalah kata benda yang diartikan sebagai proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran dapat diberi arti sebagai upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar¹.

Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran” adalah upaya untuk membelajarkan siswa.² Pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan penyediaan sumber belajar. UUSPN No 20 Tahun 2003 menyatakan

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 1998),h. 100

² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2008), h. 11

pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.⁴

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik.⁵ Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi antara dua pihak, yaitu peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan. Belajar merupakan perubahan tingkah laku kedalam kegiatan belajar, sedangkan yang dimaksud dengan membelajarkan adalah kegiatan yang sistemik dan dilakukan secara sengaja oleh pendidik dengan tujuan membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.

³ Syaeful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta 2009), h. 67

⁴ <http://wikipedia.org/wiki/Pembelajaran> 20/06/2009

⁵ Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. (Jakarta: Pustaka Yustisia, 2008), h. 253

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan terpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Kata partisipasi berasal dari kata dasar bahasa Inggris "Participate" yang berarti mengikutsertakan atau mengambil bagian. Kata "*Participation*" yang berarti pengambilan bagian atau mengikutsertakan.⁶ Participative adalah kegiatan yang banyak melakukan pengambilan bagian, seperti mendengar, berbagi pengalaman, dan pembelajaran dari yang lain.⁷ Partisipatif berarti mengikutsertakan seseorang untuk melakukan sesuatu atau pengambilan bagian Dari sesuatu yang harus dilakukan oleh pelakunya.

Pembelajaran partisipatif dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran partisipatif mengandung arti ikut sertanya peserta didik di dalam program pembelajaran partisipatif. Keikutsertakan peserta didik itu diwujudkan dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran yaitu perencanaan program, pelaksanaan,

⁶ John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia 1982), h. 419

⁷ Learning Teaching Scotland, "Partisipative ang learning". (Scotland: Save The Children 2007)h. 4

dan penilaian kegiatan pembelajaran.⁸ Pembelajaran partisipatif adalah pembelajaran yang sangat tepat sebagai pembelajar para ahli dalam keadaan yang tidak teratur atau ahli dalam memecahkan masalah.⁹

Dalam pengertian lain pembelajaran partisipatif adalah kegiatan pembelajaran dimana semua pihak, termasuk pendidik dan peserta didik, terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Keikutsertaan peserta didik itu mewujudkan dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran yaitu tahap perencanaan program (Planning), pelaksanaan (implementation), dan penilaian (Evaluasi) kegiatan pembelajaran.

Partisipasi dalam pembelajaran sangat penting, karena dapat mempengaruhi prestasi belajar seperti yang dikemukakan oleh Assrofudin ” partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin”. Partisipasi belajar dapat terwujud apabila terdapat unsur-unsur partisipasi, antara lain: Pertama, keterlibatan peserta didik dalam segala kegiatan pembelajaran. Kedua, kemauan peserta didik untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Adapun Indikator yang digunakan sebagai tolak ukur tercapainya partisipasi

⁸ Sudjana, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Falah Production 2000)h. 155

⁹ Jacky Pow, *A Reflective-Partisipate approach to professional development in teaching of liberal studies in schools*, (hongkong Teacher’s Center Journal 2007), h. 19

siswa dalam proses belajar mengajar yaitu: Pertama, Aktif mengerjakan soal yang diberikan guru. Kedua, menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal yang diberikan guru. Ketiga, memberi tanggapan dan mengajukan ide. Keempat, membuat kesimpulan dari materi baik secara mandiri atau kelompok.

Menurut pendapat Hounston, aspek-aspek dari partisipasi yang dijadikan alat ukur tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran antara lain: kerja sama dan keterlibatan dalam kelompok, mengajukan pertanyaan, berani memberikan tanggapan terhadap jawaban siswa lain, memberikan kesimpulan.

Sementara menurut Hanif, tinggi rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran dikelas dapat dilihat dari keadaan atau aktivitas yang terjadi dalam pembelajaran. Partisipasi siswa dikatakan tinggi jika lebih dari 70 % siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Partisipasi siswa dikatakan sedang jika 40%-70% siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Partisipasi siswa dikatakan rendah jika kurang dari 40% siswa terlibat dalam proses pembelajaran.

Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran partisipatif adalah sebuah upaya membelajarkan peserta didik yang disengaja atau di rancang oleh pendidik dengan cara mengikutsertakan peserta didik dimana peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajarannya dari mulai perencanaan program, kemudian pelaksanaan, dan penilaian kegiatan pembelajaran.

- a. Kegiatan Pembelajaran Partisipatif. Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan, dan mengaktualisasikan diri, dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu: 1) berpusat pada peserta didik, 2) mengembangkan kreatifitas peserta didik, 3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, 4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestika, dan 5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam.¹⁰

Kegiatan pembelajaran partisipatif terdiri atas membelajarkan dan belajar yang mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran partisipatif, pendidik berupaya memotivasi dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan partisipatif dapat dilakukan dengan cara: melakukan assesmen kebutuhan belajar, memilih pokok pembahasan, mengenali karakteristik peserta didik, mengidentifikasi peserta materi, merumuskan tujuan belajar, merancang kegiatan pembelajaran, memilih alat bantu, menentukan fasilitas dan sumber lain, mempersiapkan evaluasi proses dan hasil, serta melaksnakan test.

¹⁰ Abdul Majid, *Op.Cit.* h. 24

Menurut Sudjana Kegiatan pembelajaran partisipatif dapat dilakukan melalui enam tahapan kegiatan yang berurutan.¹¹ Yang terdiri dari : (1) tahap pembinaan keakraban yang bertujuan untuk mengkondisikan peserta didik agar mampu melakukan kegiatan belajar partisipatif, (2) tahap identifikasi kebutuhan sumber dan kemungkinan hambatan dimana peserta didik di dorong untuk menyatakan kebutuhan belajar yang mereka rasakan berupa pengetahuan, sikap, nilai, atau keterampilan tertentu yang ingin mereka peroleh melalui kegiatan belajar, (3) tahap perumusan tujuan belajar, dalam tahap ini mengikutsertakan peserta didik dalam menentukan arah dan merumuskan tujuan belajar yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar, (4) tahap penyusunan program kegiatan belajar yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan pelaksanaan program. Komponen program antara lain materi belajar, metode dan teknik, fasilitas dan sarana belajar, waktu belajar. (5) tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini, peserta didik yang dibantu oleh pendidik, melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Dan (6) tahap penilaian proses, hasil, dan pengaruh kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pada tahap ini ditandai dengan keterlibatan peserta didik dalam penelilaian program kegiatan pembelajaran.

Pendapat diatas dapat menjelaskan tiga kegiatan pembelajaran partisipatif yaitu mengikutsertakan peserta didik dalam proses merencanakan

¹¹ Sudjana, *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif Pendidikan Non Formal* (Bandung : Falah Produktion. 2005),h. 66

pembelajaran yang ditandai dengan kegiatan akrabisasi peserta didik atau saling mengenali karakteristik, mengidentifikasi kebutuhan, sumber atau materi, merumuskan tujuan pembelajaran, serta merancang kegiatan pembelajaran. Selanjutnya peserta didik melaksanakan program pembelajaran yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan program kegiatan pembelajaran. Kemudian peserta didik menilai pembelajarannya yang mencakup penilaian terhadap proses, hasil dan dampak pembelajarannya.

2. Teori-teori dan Teknik Pembelajaran Partisipatif.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran partisipatif dilandasi oleh berbagai teori-teori. Di antara sejumlah kajian teori pembelajaran tersebut, ada dua teori yang seringkali dijadikan landasan dalam penyelenggaraan pembelajaran partisipatif. Kedua teori tersebut adalah :

- a. Teori Asosiasi, Menurut teori Asosiasi, kegiatan pembelajaran akan efektif apabila interaksi antara pendidik dengan peserta didik dilakukan melalui stimulus dan respons (S-R). Kegiatan pembelajaran adalah proses menghubungkan stimulus (S) dengan respons (R). Berdasarkan teori ini, pembelajaran makin efektif apabila peserta didik makin giat belajar dan makin tinggi kemampuannya dalam menghubungkan stimulus dan respons. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam teori ini adalah: kesiapan (readiness) berkaitan dengan motivasi peserta didik, latihan (exercise) yaitu kegiatan berulang peserta didik dalam menghubungkan stimulus-respons, dan pengaruh (effect) yang berhubungan dengan hasil kegiatan dan manfaat yang dirasakan langsung oleh peserta didik dalam dunia kehidupannya. Prinsip 'pengaruh' berkaitan pula dengan penciptaan suasana, penghargaan, celaan, hukuman, dan ganjaran. Jika kita telaah lebih lanjut, di samping hal-hal positif dari teori Asosiasi, kita menemukan adanya hal-hal yang negatif dari teori ini. Di antaranya, teori ini mengenyampingkan peranan minat, kreativitas, dan aspirasi peserta didik. Selain itu teori ini juga lebih menekankan peluang belajar individual, dominasi kemampuan pendidik atau sumber belajar lainnya dalam menciptakan stimulus.

- b. Teori Medan (Field theory) dikembangkan oleh Kurt Lewin. Teori ini mengutamakan pentingnya pengalaman peserta didik, berorientasi pada pemecahan masalah, serta berperannya motivasi. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dilakukan dalam suatu konteks ‘wilayah kehidupan’ atau ruang hayat (life space) peserta didik. Wilayah kehidupan merupakan lingkungan fisik dan psikis yang berhubungan dengan peranan peserta didik dalam pembelajaran. Life space juga berkaitan dengan tujuan, kebutuhan, dan kesadaran individu (peserta didik).

Dalam pandangan teori Medan, peserta didik merupakan subjek yang memiliki kemampuan berpikir aktif dan kreatif, dapat mengidentifikasi masalah, menganalisis dan mencari alternatif pemecahan masalah, serta mampu melakukan kegiatan pemecahan masalah. Dengan demikian, menurut teori Medan, kegiatan pembelajaran akan efektif apabila peserta didik merasa butuh untuk belajar, menyadari bahwa belajar itu penting bagi perubahan dirinya, serta ikut ambil peran dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Implikasi dari pandangan ini terhadap pembelajaran partisipatif ialah peserta didik tidak melakukan pembelajaran individual tetapi belajar kelompok.

Pembelajaran partisipatif merupakan fenomena yang sedang tumbuh dalam pendidikan, baik pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Setiap jenis pembelajaran menggunakan metode dan teknik yang disesuaikan dengan faktor-faktor yang ada disekelilingnya. “Agar pembelajaran partisipatif berjalan efisien dan efektif mencapai sasarannya, maka diperlukan metode dan teknik-teknik pembelajaran partisipatif”.

Di era pendidikan sekarang banyak sekali teknik pembelajaran yang dapat dipakai dalam pembelajaran partisipatif. Masing-masing teknik mempunyai kekuatan dan kelemahan. Selain itu, masing-masing teknik mungkin lebih cocok dilakukan pada tahap tertentu, tetapi beberapa teknik dapat dipakai pada beberapa tahap pembelajaran yang berbeda. Berikut ini diberikan gambaran umum tentang beberapa teknik pembelajaran partisipatif:

a. **Teknik belajar melalui tukar delegasi antar kelompok (*Jigsaw Learning*)**

Teknik ini merupakan proses kegiatan yang memberikan pelatihan kepada peserta didik untuk terbiasa melakukan diskusi dan bertanggung jawab secara individu untuk membantu memberi pemahaman tentang materi pokok kepada teman-teman diskusinya. Langkah-langkah pelaksanaan teknik ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pilih materi pembelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian).
- 2) Bagilah peserta menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada, jika jumlah peserta 25 sedang segmen yang ada 5 maka masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang.
- 3) Setiap kelompok mendapat tugas membaca, memahami, dan mendiskusikan serta membuat ringkasan materi pembelajaran yang berbeda.
- 4) Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompoknya.
- 5) Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan seandainya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
- 6) Berilah peserta didik pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.
- 7) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.¹²

¹² Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), Cet. 1, h 82.

b. Teknik Turnamen Belajar (Learning Tournament)

Teknik ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawannya, teknik ini dapat digunakan untuk mengembangkan pelajaran atas macammacam fakta, konsep, dan keahlian yang luas. Langkah-langkah pelaksanaan teknik ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagilah peserta didik dalam tim yang terdiri atas 2-8 anggota. Masing-masing tim harus memiliki jumlah yang sama.
- 2) Berilah materi untuk dibahas bersama.
- 3) Kembangkan beberapa pertanyaan untuk menguji pemahaman dan/mengingat materi pelajaran. Gunakan bentuk yang menggunakan skor mudah, seperti pilihan ganda atau isian.
- 4) Berikan serangkaian pertanyaan kepada peserta didik, sebagai “babak pertama” untuk turnamen belajar. Setiap peserta didik harus menjawab pertanyaan secara pribadi.
- 5) Setelah pertanyaan-pertanyaan diberikan, sediakan jawaban dan mintalah peserta didik menghitung pertanyaan yang mereka jawab secara benar. Kemudian suruhlah mereka menyatakan skor mereka kepada anggota lain dalam tim tersebut untuk mendapat skor tim. Umumkan skor masing-masing tim.
- 6) Mintalah tim mempelajari lagi turnamen pada babak kedua. Kemudian mintalah tes pertanyaan yang lebih banyak sebagai bagian “babak

kedua”. Mintalah sekali lagi tim menyatakan skornya dan tambahkan satu skor kepada gilirannya.

- 7) Anda dapat melakukan beberapa ronde seperti yang anda sukai. Akan tetapi, pastikan membolehkan tim memiliki sesi untuk belajar antara ronde.¹³

c. Teknik Delphi.

Teknik ini pada dasarnya merupakan proses kegiatan kelompok dengan menggunakan jawaban-jawaban tertulis dari para calon peserta didik atau para pakar terhadap pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diajukan kepada mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk melibatkan para calon peserta didik atau para pakar dalam membuat keputusan bersama sehingga keputusan-keputusan itu lebih berbobot dan menjadi milik bersama. Langkah-langkah pelaksanaan teknik ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pelatih atau perencana program menyusun daftar pertanyaan yang berkaitan dengan kemampuan, kebutuhan belajar, tujuan belajar, masalah dan hambatan.
- 2) Pelatih atau perencana program menghubungi para calon peserta didik atau para pakar yang akan terlibat dalam pelatihan

¹³ Mel Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 1996), h. 159

- 3) Pelatih atau perencana program mengirimkan daftar pertanyaan, dan meminta peserta untuk mengisi dan mengembalikan daftar pertanyaan tersebut kepada pelatih.
- 4) Pelatih atau perencana program menganalisa jawaban-jawaban yang diberikan, dan merumuskan kesimpulan.
- 5) Berdasarkan hasil analisa di atas, pelatih atau perencana program membuat lagi pertanyaan-pertanyaan yang lebih khusus dan terperinci.
- 6) Pelatih atau perencana program melakukan langkah (3) dan (4).
- 7) Pelatih atau perencana program merumuskan dan menetapkan keputusan berdasarkan informasi tersebut.

d. Teknik Diad.

Teknik ini merupakan teknik belajar partisipatif yang melibatkan dua orang yang berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Teknik diad sangat cocok dilakukan pada tahap pembinaan keakraban, khususnya kalau peserta belum saling mengenal. Teknik ini digunakan agar peserta lebih mengenal satu sama lain dan lebih akrab, sehingga akan mengurangi atau meniadakan hambatan komunikasi di antara para peserta. teknik ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mula-mula pelatih meminta peserta untuk mencari seorang pasangan dari antara peserta yang lain.

- 2) Kemudian pelatih memberikan pokok-pokok yang harus ditanyakan secara bergantian oleh masing-masing pasangan, misalnya: nama, umur, pendidikan, pekerjaan, minat, kegemaran, latar belakang keluarga, alasan mengikuti pelatihan, dll. Hasil wawancara disusun secara tertulis berdasarkan urutan pertanyaannya.
 - 3) Apabila pasangan diad sudah selesai saling mewawancarai, masing-masing peserta diminta memperkenalkan pasangannya kepada seluruh kelompok. Cara memperkenalkannya dapat diselingi dengan guyonan, nyanyian, deklamasi, dan sebagainya.
 - 4) Pelatih dapat memberikan komentar singkat setelah setiap pasangan melaporkan hasil wawancaranya. Sebaiknya komentar yang diberikan merupakan humor, tetapi jangan sampai menyakiti hati orang yang dikomentari.
- e. Teknik Kelompok Kecil.

Dalam teknik ini peserta dapat mengungkapkan pikiran, gagasan atau pendapat tentang pokok pikiran atau topik yang dibahas. Melalui kegiatan ini peserta dapat tukar menukar informasi tentang topik yang dibahas sehingga dapat dicapai kesepakatan di antara peserta. Hasil dari diskusi kelompok kecil ini kemudian dapat dibagikan dalam kelompok besar, yaitu di hadapan seluruh peserta yang lain. Kegiatan diskusi kelompok kecil dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Sebelum diskusi dilangsungkan, pelatih menghimpun sebanyakbanyaknya informasi yang berhubungan dengan pokok pikiran atau topik yang akan dibahas.
- 2) Pelatih menyusun uraian suatu topik dan masalah yang ada berupa pernyataan-pernyataan atau uraian pendek dalam bentuk cerita. Pada akhir uraian, pelatih melontarkan masalah, baik dalam bentuk pertanyaan maupun dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan oleh masing-masing kelompok. Perlu pula dicantumkan lamanya waktu yang disediakan untuk membahas topik itu.
- 3) Sebelum meminta peserta untuk memulai diskusi, pelatih perlu menjelaskan topik yang akan dibahas, tujuan pembahasan dan cara-cara diskusi secara demokratis, serta mendorong semua peserta untuk ikut terlibat secara aktif dalam diskusi.
- 4) Kemudian pelatih menyarankan agar peserta membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari 3-5 orang anggota. Dapat pula ditunjuk seorang yang menjadi pemimpin kelompok, dan seorang yang menjadi penulis.
- 5) Pelatih membagikan lembaran yang berisi uraian topik serta tugas atau masalah yang harus dijawab oleh masing-masing kelompok, dan mempersilakan masing-masing kelompok untuk melakukan diskusi. Pelatih perlu mengingatkan masing-masing kelompok bahwa hasil diskusi mereka akan dilaporkan dalam kelompok

besar atau di hadapan semua peserta yang lain. Pelatih perlu pula mengingatkan peserta lamanya waktu yang disediakan untuk melakukan diskusi.

- 6) Ketika diskusi berjalan, pelatih perlu sesekali berjalan menghampiri kelompok-kelompok yang sedang berdiskusi, dan memperhatikan jalannya diskusi. Ada kalanya pelatih perlu memberikan arahan atau mengingatkan kembali topik yang sedang dibahas kalau pembicaraan terlihat menyimpang dari yang diharapkan. Tetapi pelatih perlu membatasi komentar yang diberikan. Penelitian menunjukkan bahwa semakin sedikit komentar atau arahan yang diberikan pelatih, semakin hidup pembahasan yang dilakukan. Karena itu arahan atau komentar dari pelatih hanya perlu diberikan kalau pembahasan sudah cukup jauh menyimpang, atau kalau ada satu orang peserta yang mendominasi pembicaraan
- 7) Kalau waktu sudah habis dan pembahasan belum selesai, pelatih mungkin perlu menawarkan tambahan waktu. Tetapi perlu diingat bahwa tambahan waktu sebaiknya tidak diberikan terlalu banyak, karena akan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran. Karena itu pada waktu persiapan pelatih perlu memikirkan dan merencanakan alokasi waktu ini dengan sangat cermat.

- 8) Sesudah pembahasan dalam kelompok kecil selesai, pelatih meminta setiap kelompok untuk membagikan hasil diskusi mereka dalam kelompok besar. Pelatih dapat memimpin diskusi kelompok besar ini.
- 9) Pelatih bersama peserta membahas dan menyimpulkan hasil-hasil diskusi kelompok kecil, sehingga menghasilkan kesimpulan bersama.
- 10) Pelatih perlu pula memberi kesempatan bagi peserta untuk mengevaluasi jalannya diskusi dan hasil, baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar. Hal ini akan memberikan kesempatan peserta untuk merenungkan kembali proses belajarnya dan mengambil pelajaran yang penting dari kegiatan itu.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Partisipatif

- a. Berdasarkan kebutuhan belajar (*Learning needs based*); pelajar akan belajar secara efektif dalam proses pembelajaran apabila semua komponen program belajar dapat membantu peserta didik untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini adalah kebutuhan sebagai guru sesuai dengan tugas dan fungsinya yang sekaligus sebagai fasilitator.
- b. Berorientasi pada tujuan kegiatan pembelajaran (*learning goals and objective oriented*); dalam kegiatan belajar partisipatif direncanakan dan

dilaksanakan untuk mencapai tujuan belajar yang telah disusun oleh sumber belajar, guru dan peserta didik.

- c. Berpusat pada peserta didik (*participant centered*); dalam kegiatan belajar partisipatif itu dilakukan atas dasar kesesuaian dengan latar belakang kehidupan peserta didik. Latar belakang kehidupan meliputi pendidikan, pergaulan, agama dan sebagainya. Dalam penyusunan proses kegiatan belajar peserta didik memegang peranan utama sehingga peserta dapat merasakan bahwa kegiatan belajar itu menjadi milik peserta didik sendiri, berkewajiban dan bertanggung jawab untuk melakukan proses yang telah ditetapkan oleh mereka¹⁴. Peserta didik diikutsertakandalam kegiatan identifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber, dan kemungkinan hambatan-hambatan serta dlam kegiatan menentukan tujuan belajar. Dalam kegiatan identifikasi tersebut peserta didik tidak hanya bertindak sebagai responden, tetapi berperan dalam merumuskan alat-alat yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar.
- d. Dan berangkat dari pengalam belajar (*experiential Learning*); prinsip belajarmemberi arah bahwa kegiatan belajar partisipatif disusun dan dilaksanakan berawal dari pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik.

¹⁴ Sudjana, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Rineka Cipta, 2013) h. 102

Proses kegiatan belajar merupakan kegiatan peserta didik yang dilakukan secara bersama didalam situasi pengalamannya, baik pengalaman dalam tugas yang dilakukan sehari-hari maupun pengalaman sebagai belajar, maka pendekatan yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengutamakan pendekatan pemecahan masalah. Pemecahan masalah ini merupakan pembelajaran yang lebih banyak menumbuhkan partisipasi peserta didik, nilai dan keterampilan yang telah dimiliki oleh peserta didik dan lebih menitikberatkan pada pendekatan pemecahan masalah.¹⁵

Prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif di atas memberikan pengertian bahwa peserta didik dalam pembelajaran partisipatif benar-benar diuntungkan. Karena kegiatan pembelajaran partisipatif bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai pusat dari kegiatan seluruh kegiatan pembelajaran.

4. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Partisipatif Serta Cara Mengatasinya.

Berangkat dari penjelasan-penjelasan di atas, penerapan model pembelajaran partisipatif dalam proses belajar mengajar harus memperhatikan tujuan yang akan dicapai, Pendidik harus mampu mengkondisikan model pembelajaran partisipatif dengan karakter peserta didik dalam proses belajar mengajar. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, oleh

¹⁵ Sudjana, *Metode ...* h. 170

karena itu sebagai pendidik harus pandai dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Dalam perkembangannya pendidikan orang dewasa saat ini lebih banyak menggunakan metode partisipatif dimana semua pihak yang terkait dalam pendidikan dilibatkan dalam proses pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya. Alasan mengapa dalam pendidikan sekarang banyak digunakan model pembelajaran partisipatif, hal ini dikarenakan model pembelajaran partisipatif banyak memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain.

Akan tetapi sebaik-baiknya model pembelajaran tentunya terdapat juga kelemahannya. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan beberapa keunggulan-keunggulan, kelemahan dan cara mengatasi kelemahan model pembelajaran partisipatif, sebagai berikut :

a. Keunggulan-keunggulan Model Pembelajaran Partisipatif.

Model Pembelajaran Partisipatif memiliki kelebihan dibandingkan dengan Model pembelajaran yang lain, diantaranya adalah:

- 1) Keputusan-keputusan dalam proses pembelajaran dibuat dengan melibatkan peserta didik atau pendidik secara bersama, sehingga keputusan bersama itu lebih berbobot dan menjadi milik bersama.
- 2) Peserta didik lebih mengenal satu sama lain dan lebih akrab, sehingga akan mengurangi hambatan komunikasi di antara mereka.

- 3) Proses Pembelajaran menghasilkan pendapat atau gagasan yang lebih banyak dalam waktu yang singkat, karena peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.
 - 4) Peserta didik dapat mengevaluasi sendiri proses pembelajaran, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun pendidik.
 - 5) Peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung dari proses pembelajaran, khususnya pada teknik kunjungan lapangan.
 - 6) Proses dan hasil pembelajaran dapat dievaluasi sendiri oleh peserta didik.
 - 7) Pendidik lebih mudah mengenali karakteristik peserta didik, karena prinsip pembelajaran partisipatif berpusat pada peserta didik.
- b. Kelemahan-kelemahan Model Pembelajaran Partisipatif.

Model Pembelajaran Partisipatif disamping memiliki kelebihan-kelebihan juga tidak lepas dari kelemahan-kelemahan yang bersifat mendasar dibandingkan dengan Model pembelajaran yang lain, diantaranya adalah:

- 1) Peserta didik sulit dikontrol mobilitasnya, karena kondisi kelas yang menjadikan peserta didik terlalu proaktif.
- 2) Pendidik harus lebih berkonsentrasi dalam proses pembelajaran, oleh karena fokus pembelajaran berpusat pada peserta didik tidak pada pendidik.

- 3) Membutuhkan alat bantu belajar yang cukup banyak, karena peserta didik dituntut untuk aktif dan proaktif agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang ditentukan.
- 4) Penggunaan model pembelajaran partisipatif tidak bisa lepas dari implementasi psikologi belajar dan teori pembelajaran.¹⁶ Dengan demikian pendidik harus memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang psikologi belajar dan teori-teori pembelajaran.
- 5) Kesiediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan sulit dicapai secara keseluruhan karena karakteristik emosional dan mental peserta didik yang berbeda-beda.
- 6) Pendidik ditempatkan pada posisi yang tidak serba mengetahui terhadap semua bahan belajar, oleh karena Pendidik hanya memainkan peranan membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga terkesan pendidik kurang menguasai materi pembelajaran.
- 7) Transparansi dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi tuntutan bagi pendidik untuk lebih bertanggungjawab besar atas berhasilnya seluruh proses pembelajaran.

c. **Cara mengatasi Kelemahan Model Pembelajaran Partisipatif.**

Setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelemahan-kelemahan tidak terkecuali model partisipatifpun tetap memiliki kelemahan-kelemahan, oleh karena itu sebagai pendidik harus mampu mencari solusi yang tepat

¹⁶ Edi Hendri Mulyana, *Op cit*, hlm. 6

untuk memecahkannya. Bercermin dari kelemahan-kelemahan model partisipatif yang diuraikan diatas, maka cara mengatasinya adalah :

- 1) Penataan kelas yang responsif agar iklim kelas menjadi lebih baik sesuai dengan kebutuhan belajar.
- 2) Pendidik harus fokus kepada karakter psikologis dan mental individu peserta didik, lebih-lebih menekankan pada pembelajaran individual secara sistematis.
- 3) Pemenuhan dan kelengkapan alat bantu belajar yang cukup, agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang ditentukan.
- 4) Pendidik harus memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai psikologi belajar dan teori-teori pembelajaran.
- 5) Memotivasi semua peserta didik agar bersedia memberi kontribusi dalam pencapaian tujuan.
- 6) Meningkatkan penguasaan materi pembelajaran bagi pendidik melalui pelatihan-pelatihan.
- 7) Menumbuhkan mentalitas pendidik untuk lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajar melalui bimbingan mental.

5. Keaktifan Siswa

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan

proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkontruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dalam kamus Bahasa Indonesia aktif bearti giat(bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Rousesua menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi.¹⁷

Maka dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

¹⁷ Sudirman, *Metode Dan Cara Aktif Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta 1986), h. 86

a. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimiliki peserta didik juga dapat berlatih berpikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar pada peserta didik).
3. Mengingat kompetensi belajar peserta didik.
4. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
5. Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari.
6. Memunculkan aktifitas partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
7. Memberikan umpan balik (feedback).
8. Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik selalu terpantau dan terukur.
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Moh. Uzer Usman “cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Selain memperbaiki keterlibatan siswa juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan dan keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang biasa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangatlah penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berpikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenal keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

6. Pengertian Akidah Akhlak

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “aqadah-ya’qida-aqdan”. Berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh.¹⁸ Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seseorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan kesalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya sang pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaannya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepadanya dan menyempurnakan akhlak yang dimaksud akidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah).¹⁹ Kata kahlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk

¹⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1972), h. 274

¹⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 1999

jamak kata khuluq atau al-khulq yang secara bahasa antara lain bearti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.²⁰

Pada hakikatnya khulq (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi keperibadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan muda tanpa dibuat-bat dan tanpa melakukan pemikiran.

Apabila dari kondisi tadi timbullah kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran maka dinamakan budi pekerti mulia (*akhlak mahmudah*). Sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang uruk maka disebut sebagai budi pekerti yang tercela (*akhlak madzmumah*).²¹ Sedangkan akhlak menurut Al-ghazali ialah :“Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.²² Menurut pengertian diatas, jelaslah bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup 2 syarat:

- a. Perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali (kontinu) dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan.

²⁰ *Ibid.* h. 346

²¹ *Ibid.*, h. 3

²² Zainudin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.

- b. Perbuatan konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya dan pertimbangan dan pikiran, yakni bukan adanya tekanan atau paksaan dari orang lain.

Sejalan dengan pendapat Al-ghazali diatas, Ibnu Maskawih dalam kitabnya Tahdzib Al-Akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah sifat jiwa yang tertanam dalam jiwa yang dengan nya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan al-akhlakul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanan kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.

Al-akhlak Al-Karimah ini sangat penting untuk dipraktekkan dan dibiasakan sejak dini oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negative era globalisasi dan krisis multidimensioanal yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun social, sebagai manifestasi dari ajarang dan nilai-nilai akidah Islam.²³

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang penulis lakukan dengan judul **Pelaksanaan Metode Pembelajaran Partisipatif (*Partisipatory learning*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IX MTs Muhammadiyah Sitalang Kecamatan Nagari Ampek Kabupaten Agam**, relevan dengan penelitian Febri Maswadi dengan Judul: *Pengaruh Pembelajaran Partisipatif Terhadap Hasil Belajar Biologi*. Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Pembelajaran yang menggunakan Pembelajaran Partisipatif mempunyai hasil rata-rata sebesar 51,3 % . Sedangkan Nilai rata-rata hasil Belajar siswa tanpa menggunakan pembelajaran Partisipatif sebesar 36,1 % . Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar siswa pada kelas kontrol.²⁴

Relevan juga dengan Mimin Mintarsih Judul : *Model Pembelajaran Partisipatif Dalam meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas VII SMP Malanbong Garut*. Setelah Pelaksanaan Pembelajaran Partisipatif, Secara

²³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, h. 20-21

²⁴ Htt:// Skripsi Febri Maswadi (2009), *Pengaruh Pembelajaran Partisipatif terhadap Hasil Belajar Biologi*. Blogspot.com. html, diakses 12 Oktober 2012

Keseluruhan, siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman yang lebih baik jika dibandingkan dengan skor yang diperoleh sebelum menggunakan model pembelajaran Partisipatif. Skor Rata-rata yang diperoleh setelah pembelajaran Partisipatif adalah 77,5 %. Ini berarti secara keseluruhan nilai yang diperoleh siswa di atas KKM.²⁵

Kemudian relevan dengan Kusumawati Judul : *Pengaruh Model Pembelajaran Partisipatif menggunakan metode Pemecahan Masalah Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMP 3 Batukliang*. Model Pembelajaran Partisipatif berpengaruh secara Signifikan terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMP 3 Batukliang Tahun Ajaran 2012/2013²⁶

Dan relevan juga dengan Ahmad Susanto Judul : *Peningkatan Prestasi Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Partisipatif Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas 5 SD Mujahidin 1 Surabaya*. Penggunaan Model Pembelajaran Partisipatif dapat Meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas 5 pada mata pelajaran Fiqih di SD Mujahidin 1 Surabaya. Hal Ini dibuktikan dengan hasil belajar dari Tiga siklus yang dilaksanakan, pra siklus mendapat nilai rata-rata 75 dengan ketuntasan 38 % Siklus I Memperoleh nilai rata-rata 78 dengan

²⁵ Htt:// Skripsi Mimin Mintarsih (2012), *Model Pembelajaran Partisipatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas VII SMP Malambong Garut*. Blogspot.com. 2012

²⁶ Htt://Skripsi Kusumawati (2013), *Pengaruh Model Pembelajaran Partisipatif menggunakan Metode Pemecahan Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP 3 Bukitliang*. Blogspot.com. 2013

ketuntasan belajar 67 %, dan untuk Siklus II Mendapat Nilai rata-rata 80 Dengan ketuntasan 100%. Sebagai Tolak Ukur Prestasi adalah KKM Yaitu 76.²⁷

C. Defenisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang digunakan untuk menjabarkan kerangka teori dalam bentuk nyata agar mudah dipahami. Seperti penulis kemukakan diatas, bahwa kajian penelitian ini berkenaan dengan “Pelaksanaan Metode Pembelajaran Partisipatif (*Partisipatory learning*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IX MTs Muhammadiyah Sitalang Kecamatan Nagari Ampek Kabupaten Agam”.

Selanjutnya untuk mempermudah dalam pengukuran data di lapangan maka penulis menggunakan defenisi operasional sebagai alat ukur atau standar. Dalam penelitian ini defenisi operasionalnya yaitu sebagai berikut :

²⁷ Htt://Skripsi Ahmad Susanto (2015), *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Partisipatif Pada mata Pelajaran Fiqih Di Kelas 5 SD Mujahidin 1 Surabaya*.Blogspot. com. 2016

Tabel 2.1

Defenisi Operasional

A. Metode Pembelajaran Partisipatif (*Partisipatory learning*).

No	Prinsip-Prinsip Pembelajaran Partisipatif	Indikator
1	Berdasarkan kebutuhan belajar (<i>Learning needs based</i>); pelajar akan belajar secara efektif dalam proses pembelajaran apabila semua komponen program belajar dapat membantu peserta didik untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini adalah kebutuhan sebagai guru sesuai dengan tugas dan fungsinya yang sekaligus sebagai fasilitator	1. Guru menjelaskan pokok-pokok pembelajaran yang akan dipelajari. 2. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.
2	Berorientasi pada tujuan kegiatan pembelajaran (<i>learning goals and objective oriented</i>); dalam kegiatan belajar partisipatif direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai	3. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai

	tujuan belajar yang telah disusun oleh sumber belajar, guru dan peserta didik.	
3.	<p>Berpusat pada peserta didik (<i>participant centered</i>); dalam kegiatan belajar partisipatif itu dilakukan atas dasar kesesuaian dengan latar belakang kehidupan peserta didik. Latar belakang kehidupan meliputi pendidikan, pergaulan, agama dan sebagainya. Dalam penyusunan proses kegiatan belajar peserta didik memegang peranan utama sehingga peserta dapat merasakan bahwa kegiatan belajar itu menjadi milik peserta didik sendiri, berkewajiban dan bertanggung jawab untuk melakukan proses yang telah ditetapkan oleh mereka. Peserta didik diikutsertakadalam kegiatan</p>	<p>4. Guru merencanakan pembelajaran sesuai dengan latar belakang siswa</p> <p>5. Guru melibatkan siswa dalam merumuskan alat-alat kebutuhan belajar.</p> <p>6. Guru menjelaskan materi pembelajaran sesuai pengalaman siswa.</p>

	<p>identifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber, dan kemungkinan hambatan-hambatan serta dalam kegiatan menentukan tujuan belajar. Dalam kegiatan identifikasi tersebut peserta didik tidak hanya bertindak sebagai responden, tetapi berperan dalam merumuskan alat-alat yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar.</p>	
4.	<p>Dan berangkat dari pengalaman belajar (<i>experiential Learning</i>); prinsip belajar memberi arah bahwa kegiatan belajar partisipatif disusun dan dilaksanakan berawal dari pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik. Proses kegiatan belajar merupakan kegiatan peserta didik yang dilakukan secara bersama didalam situasi pengalaman nya, baik pengalaman</p>	<p>7. Guru memberikan pendekatan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran.</p> <p>8. Guru menyimpulkan pembelajaran sesuai dengan pengalaman belajar siswa.</p> <p>9. Guru memberikan evaluasi belajar.</p>

	<p>dalam tugas yang dilakukan sehari-hari maupun pengalaman sebagai belajar, maka pendekatan yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengutamakan pendekatan pemecahan masalah. Pemecahan masalah ini merupakan pembelajaran yang lebih banyak menumbuhkan partisipasi peserta didik, nilai dan keterampilan yang telah dimiliki oleh peserta didik dan lebih menitikberatkan pada pendekatan pemecahan masalah</p>	
--	--	--

B. Keaktifan Siswa

No	Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa	Indikator
1	<p>Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam</p>	<p>1. Siswa aktif bertanya dalam proses pembelajaran 2. Siswa aktif menjawab</p>

	kegiatan pembelajaran.	pertanyaan-pertanyaan dari guru.
2	Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar pada peserta didik).	3. Siswa dengan lugas menjelaskan tujuan pembelajaran yang dipelajari saat itu.
3	Memberikan stimulus (masalah, topic, dan konsep yang akan dipelajari	4. Siswa aktif menjawab stimulus-stimulus dari guru.
5	Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari	5. Siswa aktif mempelajari petunjuk-petunjuk yang diberikan guru dalam proses pembelajaran
6	Memunculkan aktifitas partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.	6. Siswa aktif mengerjakan tugas dalam proses pembelajaran.
7	Memberikan umpan balik (feedback).	7. Siswa sering melontarkan pertanyaan.
8	Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik selalu terpantau dan terukur.	8. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan lugas.

9	Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran	9. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran
---	--	---

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 13 Kabupaten Agam. Peneliti memilih lokasi ini karena sekolah ini merupakan sekolah tingkat Menengah Pertama yang berbasis keagamaan yang tentunya lebih banyak mempraktekan pendidikan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun pelajaran 2022/203 tepatnya Sekitar bulan Desember 2022- Maret 2023.

B. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dan mengacu pada penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah¹ dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Maka penelitian ini disebut penelitian deskriptif kualitatif.

¹ Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) h.6.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.² Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.³

C. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang merupakan data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video. Data penelitian dalam proposal ini adalah data penelitian tentang implementasi Metode Pembelajaran Partisipatif (*Participatory learning*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IX MTs Negeri 13 Kabupaten Agam.

² Noeng Muhajir, Metode Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. . 69.

³ Suharsini Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), h. . 309.

2. Sumber Data Penelitian

1.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang yang dapat diambil sumber data.⁴ Subjek penelitian merupakan faktor utama yang harus ditentukan sebelum kegiatan penelitian dilakukan. Yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IX di MTs Negeri 13 Kabupaten Agam.

2.2 Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini adalah implementasi Strategi Pembelajaran Afektif dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Negeri 13 Kabupaten Agam.

D. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji terkait dengan penelitian Implementasi Metode Pembelajaran Partisipatif (*Partisipatory learning*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IX MTs Negeri 13 Kabupaten Agam, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan teknik dokumentasi.

Adapun Prosedur pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut :

a. Observasi

⁴ Suharsini Arikunto, Prosedur Penelitian, ..., h. . 13.

Yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian.⁵ Penulis melakukan observasi atau yang penulis observasi itu adalah Implementasi Metode Pembelajaran Partisipatif (*Participatory learning*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IX MTs Negeri 13 Kabupaten Agam.

b. Wawancara

Yaitu komunikasi langsung antara yang mewawancarai dengan yang diwawancarai.⁶ Adapun wawancara yang penulis lakukan adalah tanya jawab antara penulis dengan seseorang yang sebagai sumber objek yang diteliti, yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya tentang suatu hal untuk dimintai keterangan. Yang penulis minta keterangan adalah Guru Akidah Akhlak kelas IX MTs Negeri 13 Kabupaten Agam untuk melengkapi data.

c. Dokumentasi

Yaitu pemberian, pengumpulan bukti-bukti atau dokumen-dokumen.⁷ Pengumpulan bukti-bukti itu penulis gunakan untuk memperoleh data tentang RPP Pembelajaran Aqidah Akhlak, Nilai Aqidah Akhlak, serta juga contoh soal pembelajaran aqidah akhlak. Disamping itu juga

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), h. 114

⁶ *Ibid* h. 114

⁷ Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra Pelajar, 2002) H.

dilengkapi dengan sejarah berdirinya Sekolah, visi misi, Struktur organisasi, sarana prasarana, jumlah guru, jumlah siswa siswi, jumlah ruangan dan latar belakang guru-guru yang ada di MTs Negeri 13 Kabupaten Agam.

E. Prosedur Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁸

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode non-statistik atau analisis kualitatif dengan metode induktif secara deskriptif. Metode ini bertujuan untuk melihat gambaran Pembelajaran Akidah Akhlak dengan cara melakukan Studi Terhadap Guru Agama Islam Di MTs Negeri 13 Kabupaten Agam. Meliputi teknik analisa deskriptif kualitatif dengan metode induktif yaitu cara berfikir yang berangkat dari sesuatu yang sifatnya khusus kemudian ditarik kesimpulan hal-hal yang bersifat umum. Hal ini penulis gunakan untuk memberikan kesimpulan dengan perincian data hasil penelitian disusun secara sistematis kemudian ditindak lanjuti dengan menarik kesimpulan.

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2010), h.335.

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁹

Proses analisis data akan dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat tiga aktivitas dalam analisis data yaitu: *Data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Ketiga komponen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:¹⁰

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sehingga peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan permasalahan yang ada. Jika dalam penelitian kualitatif terdapat data yang bersifat kuantitatif yaitu dalam bentuk angka-angka maka sebaiknya itu dipisahkan dari kata-katanya secara kontekstual, sehingga tidak mengurangi maknanya. Laporan-laporan juga perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.¹¹

⁹ *Ibid.*, h. 337.

¹⁰ *Ibid.*, h. 338

¹¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Bumi Aksara, 1995), h. .8.

Teknik ini digunakan untuk memilih data kasar di lapangan yang diperlukan dan data yang akan dibuang tentang Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Negeri 13 Kabupaten Agam

2. Penyajian Data/Display Data

Sajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data adalah pemaparan data-data yang telah direduksi terkait dengan objek penelitian atau permasalahan dalam tesis ini sesuai dengan kondisi nyata dilapangan.

Mendisplay data ialah menyajikan data yang dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹²

Dalam penyajian data, penulis mendiskripsikan bagaimana Pelaksanaan Metode Pembelajaran Partisipatif (*Participatory learning*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IX MTs Negeri 13 Kabupaten Agam dalam bentuk teks yang bersifat naratif sesuai dengan penyajian data dalam jenis penelitian kualitatif.

¹²Sugiyono, *Op.Cit.*, h. . 341

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah yang ketiga. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹³

Kegiatan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan preposisi kemudian mengikat lebih rinci serta mengakar dengan kuat.

Menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan bisa berarti tinjauan ulang pada catatan lapangan yang dilakukan secara seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan inter-subyektif atau juga merupakan upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Jadi dalam strategi analisis ini, data yang terkumpul direduksi berupa pokok-pokok temuan penelitian yang relevan dengan bahan penulisan dan selanjutnya disajikan secara naratif. Reduksi data dan penyajian data adalah dua komponen analisa yang dilakukan bersamaan dengan proses penyimpulan data, penyajian, dideskripsikan dan kemudian diberi pemaknaan dengan interpretasi logis.

¹³ *Ibid.*, h. .345

Dengan cara ini peran akhir dari analisis adalah untuk memperoleh sejumlah pemahaman terhadap makna kebijakan yang telah dilaksanakan khususnya terhadap penerimaan program.

Aktivitas ketiga komponen (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan) berinteraksi sampai diperoleh suatu kesimpulan. Apabila kesimpulan kurang memadai karena ada kekurangan dalam reduksi dan sajian data, maka peneliti dapat menggalinya dalam *field note*. Jika di *field note* tidak ada atau malah kurang, maka melakukan pencarian data lagi di lapangan dan mencoba menginterpretasikan dengan fokus yang lebih terarah. Dengan demikian, aktivitas analisis dengan pengumpulan data merupakan siklus sampai peneliti selesai.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam mengadakan keabsahan pemeriksaan data, digunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.¹⁴

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, sebagai

¹⁴ *Ibid.*, h. . 372.

perbandingan data. Dengan demikian diharapkan informasi yang diberikan semakin kredibel.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang beda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semua benar namun sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat MTsN 13 Agam

MTsN 13 Agam berdiri pada tahun 1982 dan di negerikan pada tahun 2003 sesuai dengan SK penegerian nomor : 558 Tahun 2003. MTsN 13 Agam berasal dari MTsS (Swasta) Batu Kambing, sejarah berdiri MTsS Batu Kambing berawal dari semangat masyarakat Batu Kambing untuk memajukan kampung halaman melalui pendidikan. Cikal bakal berdirinya MTsS Batu Kambing bahwa di Nagari Batu Kambing terdapat dua sekolah Agama tingkat MTS. Yaitu MTsS Muhammadiyah dan MTsS Batu Kambing. Muncullah ide dari pemuka masyarakat untuk menyatukan dua madrasah ini untuk dijadikan satu Madrasah Tsanawiyah Yaitu Tsanawiyah Batu Kambing, yang pengelolaannya terdiri dari utusan masing masing komponen masyarakat dari segala unsur.

Pengurus selanjutnya berusaha mencari lokasi baru untuk berdirinya MTsS Batu Kambing , lokasi MTsN yang sekarang adalah hasil usaha pengurus Yayasan dengan cara membeli dan ada yang didapat dari waqaf. Selanjutnya dari tahun ke tahun MTsS Batu Kambing ini berkembang dengan pesat karena dipercaya oleh masyarakat, sekaligus pilihan favorit masyarakat menyekolahkan anaknya ke Madrasah. Maka pada akhirnya pengurus dan pihak sekolah berusaha untuk menjadikan

MTsS Batu kambing ini Menjadi Sekolah Negeri yaitu *MTsN Batu Kambing*.

Pada Tahun 2017 nama MTsN Batu Kambing berubah menjadi *MTsN 13 Agam* sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 879 Tahun 2017 hingga sampai saat sekarang ini.

2. Identitas Madrasah

Sebagai lembaga Pemerintah yang bergerak dibidang pendidikan Agama Islam yang tujuannya adalah mencerdaskan bangsa dan menjadikan anak didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, maka Madrasah ini mempunyai identitas sebagai berikut :

Nama Madrasah	: MTsN 13 Agam
Alamat Madrasah	: Jln. Raya Batu Kambing – Palembang
Kelurahan	: Batu Kambing
Kecamatan	: Ampek Nagari
Kabupaten	: Agam
Provinsi	: Sumatra Barat
Kode Pos	: 26161
Nomor Telpon	:
Website	:
Email	: mtsbatukambing@kemenag.go.id
Nama Kepala Madrasah	: Ilham Mizoni, S.Pd
Status Madrasah	: Negeri
Nomor Sertifikat Madrasah	:
Keadaan Gedung	: Rusak Ringan
Nomor Statistik Madrasah	: 121113060012
NPSN	: 10300540
Tahun Didirikan	: 1982
Tahun Beroperasi	: 1991

Nomor SK	:	WC/3/MTs/PP.03.2/22/91
Tahun Pennegrian	:	2003
Nomor SK	:	558 tahun 2003
Status Tanah	:	Wakaf
Luas Tanah	:	10.343 M2
Luas Bangunan	:	5.685 M2

3. Visi, Misi, Tujuan dan Strategi

Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri 13 Agam merujuk pada visi Kementerian Agama yaitu :

“Kementerian Agama yang Profesional dan andal dalam membangun masyarakat yang shaleh, moderat, cerdas dan unggul untuk mewujudkan Indonesia yang berdaulat mandiri dan berkepribadian berdasarkan gotong royong“

Sedangkan Visi MTsN 13 Agam

“Terwujudnya generasi yang beriman dan bertaqwa serta berprestasi, disiplin, sehat berkarakter di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi “,

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka dijabarkan misi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kegiatan keagamaan secara rutin
- b. Meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru dan pegawai
- c. Mengoptimalkan pelaksanaan proses belajar dan mengajar
- d. Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat siswa.
- e. Memberdayakan seluruh personil madrasah
- f. Menciptakan lingkungan yang asri dan islami

Adapun Tujuan Program Madrasah Tsanawiyah Negeri 13 Agam adalah sebagai berikut :

- a. Penguatan kualitas moderasi beragama dan kerukunan umat beragama
- b. Peningkatan peserta didik yang memperoleh layanan pendidikan umum berciri khas agama, pendidikan agama
- c. Peningkatan budaya birokrasi pemerintah yang bersih melayani dan responsif

Sasaran Strategi Madrasah Tsanawiyah Negeri 13 Agam adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatnya moderasi beragama dan kerukunan umat beragama
- b. Meningkatnya kualitas pembelajaran dan pengajaran
- c. Meningkatnya kualitas pembelajaran dan pengajaran
- d. Meningkatnya pengelolaan dan penempatan pendidik
- e. Meningkatnya kualitas mental / karakter siswa
- f. Meningkatnya kualitas tata kelola pemerintah yang efektif, transparan dan akuntabel

Sedangkan untuk sasaran kegiatan Madrasah Tsanawiyah Negeri 13 Agam yaitu :

- a. Meningkatnya muatan moderasi beragama dalam mata pelajaran beragama
- b. Meningkatnya kualitas penerapan kurikulum dan metode pembelajaran inovatif
- c. Meningkatnya kualitas penilaian pendidikan
- d. Meningkatnya penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam sistem pembelajaran
- e. Meningkatnya penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam sistem pembelajaran
- f. Meningkatnya pemberian bantuan pendidikan bagi anak kurang mampu, daerah afirmasi, dan berbakat
- g. Meningkatnya kualitas pendidik dan tenaga kependidikan
- h. Meningkatnya kualitas pendidikan profesi guru melalui peningkatan kualifikasi pendidik
- i. Menguatnya kapasitas dan akselerasi akreditasi berdasarkan hasil pemetaan

- j. Meningkatnya budaya belajar dan lingkungan sekolah yang menyenangkan dan bebas dari kekerasan
- k. Meningkatnya kepeloporan dan kesukarela wana siswa dan pengembangan pendidikan kepramukaan
- l. Meningkatnya penyelesaian tindak lanjut hasil pemeriksaan internal dan eksternal
- m. Meningkatnya kualitas implementasi reformasi birokrasi
- n. Meningkatnya kualitas akuntabilitas kinerja
- o. Meningkatnya kematangan pengendalian intern
- p. Meningkatnya ASN yang professional

4. Data Siswa, Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.1. Data siswa MTsN 13 Agam tahun 2019/2020 s/d 2022/2023

No	Tahun	Jumlah Siswa		Total
		Laki Laki	Perempuan	
1	2018-2019	107	132	239
2	2019-2020	118	134	252
3	2020-2021	136	153	289
4	2021-2022	149	159	304
5	2022-2023	145	146	291

Tabel. 4.2 Data Tenaga Pendidikan dan Kependidikan MTs N 13 Agam

No	Tenaga Pendidik dan Kependidikan	Tahun					Keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Guru PNS	10	12	12	12	12	
2	Tenaga Kependidikan PNS	5	5	4	4	3	1 Pensiun
3	Guru Non PNS	13	14	18	18	17	
4	Tenaga Kependidikan Non PNS	3	3	3	3	4	
Jumlah							

5. Data Sarana dan Prasarana MTsN 13 Agam

Tabel. 4.3 Data Sarana dan Prasarana MTs N 13 Agam

No	Luas Tanah (M2)	Kode Barang	Tahun Perolehan	Status Kepemilikan Tanah		Harga (Rp)
				Sertifikat	HGB	
	10.243.00		1993	V		

Selain berupa tanah atau lahan, prasarana yang digunakan oleh MTsN 13 Agam meliputi :

- a. Ruang Kepala Madrasah luas 8 x 9 m²
- b. Ruang TU luas Ruang
- c. Guru luas
- d. Ruang Kelas
- e. Ruang Perpustakaan luas
- f. Ruang Laboratorium Komputer luas
- g. Mushalla Luas
- h. Kantin
- i. Ruang UKS luas

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Metode Pembelajaran Partisipatif (*Participatory learning*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IX MTs Negeri 13 Kabupaten Agam

Proses pembelajaran di MTs N 13 Agam khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terjadi proses saling mempengaruhi antara guru dan peserta didik atau antara peserta didik dan guru sendiri. Perilaku guru akan berbeda, apabila menghadapi kelas yang aktif dengan yang pasif, kelas yang berdisiplin dengan yang kurang disiplin, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibuk Sakinah selaku guru Akidah Akhlak :

Sebagai seorang guru Akidah Akhlak, pembelajaran yang saya lakukan ini bukan hanya terjadi kepada peserta didik dengan guru, tetapi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan dengan media pembelajaran. Kegiatan mengajar selalu menuntut kehadiran peserta didik, tanpa peserta didik dalam kelas maka seorang guru tidak bisa mengajar. Lain halnya dengan kegiatan belajar, peserta didik dapat belajar meskipun tanpa kehadiran guru. Para peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar sendiri. Sebenarnya dalam kegiatan belajar sendiri ini gurunya tetap ada, akan tetapi tidak hadir bersama peserta didik.¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa pola pembelajaran antara guru dan peserta didik mempunyai arti penting dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 13 Agam. Seorang guru harus tahu bagaimana berhubungan yang baik dengan peserta didik, sehingga peserta didik dapat merasa senang dengan guru tersebut dan juga pelajaran Akidah Akhlak. Semua kegiatan pembelajaran menjadi menarik dan mengasikkan peserta didik apabila guru mampu menciptakan hubungan yang saling menghargai antar guru dan peserta didik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibuk Sakinah selaku guru Akidah Akhlak:

Dalam pembelajaran partisipatif, ada beberapa cara yang saya lakukan, sebab banyak peserta didik yang gagal atau tidak mendapatkan hasil yang baik dalam pelajaran karena mereka tidak mengetahui cara belajar yang efektif. Mereka kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajaran.²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa kecakapan dan ketangkasan belajar berbeda secara individual. Dengan demikian, guru dituntut untuk dapat memberi petunjuk-petunjuk umum tentang cara-cara belajar yang efisien. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibuk

¹ Sakinah, Guru Akidah Akhlak MTsN 13 Agam, *Wawancara*, (Agam: 4 Mei 2023)

² Sakinah, Guru Akidah Akhlak MTsN 13 Agam, *Wawancara*, (Agam: 4 Mei 2023)

Sakinah selaku guru Akidah Akhlak ada beberapa langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran partisipatif yang digunakan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak di sekolah yaitu:

1. Penjabaran tentang tujuan dan tata cara pembelajaran

Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai indikator, misalnya, pada materi Qadha dan Qadar, dari materi tersebut tujuan yang harus dicapai adalah bahwa setiap peserta didik mampu mengetahui Qadha dan Qadar.

2. Guru mengkondisikan peserta didik untuk menjawab pertanyaan pertanyaan yang relevan dengan topik yang akan dibahas.

Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan Qadha dan Qadar dan masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan tersebut dengan beragam jawaban.

3. Pembentukan kelompok dan pembagian permasalahan yang akan didiskusikan dengan tema kelompok masing-masing.

Tahap ini merupakan tahap inti jumlah keseluruhan peserta didik dibagi berkelompok dan tiap kelompok terdiri dari lima sampai enam orang peserta didik dan masing-masing kelompok diberikan permasalahan sesuai dengan materi yang dibahas.

4. Pemecahan masalah dengan cara berdiskusi dengan teman kelompok didampingi oleh guru.

Tahapan ini merupakan tahapan di mana setiap kelompok membacakan hasil dari masalah yang telah diberikan sebelumnya

sekaligus pemecahannya. Kelompok lain menyimak dengan baik hasil yang akan dibacakan oleh kelompok yang ditunjukkan oleh guru begitu pun seterusnya. Setelah selesai kelompok yang lain memberikan tanggapan dan solusi.

5. Penyimpulan jawaban masalah yang dikaji bersama-sama dengan bimbingan guru

Pada tahap ini, setelah semua kelompok sudah mendapat giliran untuk mempresentasikan hasil dari permasalahan atau topik yang sudah dibagikan oleh guru sesuai materi sebelumnya, maka masing-masing peserta didik bersama guru menyimpulkan masalah masing-masing kelompok tersebut.

6. Pemberian tugas baru sesuai dengan topik pembahasan

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari pembelajaran peningkatan berpikir peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 13 Agam. Pada tahap ini guru memberikan tugas sesuai dengan topik awal yaitu Qadha dan Qadar, misalnya contoh-contoh Qadha dan Qadar dalam fenomena kehidupan.³

Adapun peran pendidik ketika menggunakan pembelajaran partisipatif adalah sebagai berikut:

1. Pendidik Sebagai Fasilitator

³ Sakinah, Guru Akidah Akhlak MTsN 13 Agam, *Wawancara*, (Agam: 4 Mei 2023)

Salah satu tugas pendidik dalam pembelajaran partisipatif ialah sebagai fasilitator, sebagaimana yang dijelaskan salah satu pendidik dalam wawancara dengan penulis, fungsi sebagai fasilitator adalah sebagai berikut:

Salah satu peran pendidik pada pembelajaran partisipatif sebagai fasilitator, maksudnya pendidik itu tidak otoriter dan mendominasi secara keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi sebagai pendamping belajar para peserta didiknya. Dan juga menyiapkan tugas atau masalah yang akan dipecahkan, memberikan klarifikasi-klarifikasi, juga memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta dalam kegiatan belajar mengajar.⁴

2. Pendidik Sebagai Dinamisator

Tugas pendidik sebagai dinamisator dalam pembelajaran adalah merangsang terjadinya self analysis, merangsang terjadinya interaksi, memuji dan membesarkan hati peserta untuk lebih aktif dan bergairah dalam kegiatan belajar mengajar.

Sebagai seorang guru merupakan suatu keharusan untuk mengerti dan memahami bagaimana pola dan tatacara untuk menyampaikan pengajaran didalam kelas. Terkadang hal ini dianggap

⁴ Sakinah, Guru Akidah Akhlak MTsN 13 Agam, *Wawancara*, (Agam: 4 Mei 2023)

remeh karena kita berfikir mengajar itu pada prakteknya dilakukan dengan mengandalkan kreativitas dan terjadi dengan sendirinya, otomatis terjadi tanpa konsep. Namun suatu proses penyampaian pengajaran yang terkonsep dan memiliki metode yang baik didalam kelas dapat membentuk suasana yang kondusif dan pada akhirnya menentukan tingkat keberhasilan proses pembelajaran agar mencapai tujuan utamanya, yaitu agar peserta didik mampu mengerti dan memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Sebenarnya tanpa kita sadari kita sudah pernah mengalami hal ini, yaitu pada saat dulu kita menyenjam pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai dengan tingkat menengah atas disekolah. Walaupun pada saat itu kita merupakan objek dari strategi pembelajaran yang dibuat oleh guru kita pada saat itu.

Pembelajaran partisipatif ini merupakan model pembelajaran yang memacu peserta didik lebih aktif dan saling mendorong dan membantu satu sama lain, artinya peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk mencari informasi sendiri, menemukan fakta atau data sendiri serta memecahkan persoalan yang menjadi kajian dalam suatu pembelajaran.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan di MTsN 13 Agam bahwa dalam pelaksanaannya ada beberapa bentuk yang dilakukan dalam pembelajaran partisipatif di sekolah khususnya pelajaran Akidah Akhlak yaitu:

1. Menekankan peserta didik untuk bertanya

Membiasakan peserta didik menambah pengetahuannya dengan cara bertanya maka wawasan dan pengetahuannya akan semakin berkembang. Hal ini sebagaimana pernyataan informan sebagai berikut:

Salah satu upaya yang dilakukan selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak adalah melatih peserta didik untuk berpikir, yaitu dengan banyak bertanya kepada guru, dalam hal ini mempertanyakan sesuatu yang belum jelas, sesuatu yang belum diterangkan dan sesuatu yang masih menjadi perdebatan. Saya melihat, anak-anak sekarang terlalu banyak disugahi ilmu pengetahuan, tanpa ada celah untuk mengolah dan menyempurnakannya. Bertanya bisa menjadi sarana efektif untuk mengatasi daya kritis peserta didik.⁵

Pada awalnya, dorongan untuk bertanya ini terasa aneh. Peserta didik akan berpikir bagaimana caranya bertanya dan materi apa yang perlu ditanyakan. Selain itu mereka juga akan berlatih berbicara di depan orang lain, melatih mental percaya diri, dan keyakinan kuat. Hal ini seiring dengan pernyataan informan berikut:

Dengan adanya dorongan untuk bertanya, peserta didik akan berpikir keras bagaimana menemukan sesuatu yang pantas untuk ditanyakan. Dari kebiasaan ini, mereka akan biasa menyeleksi mana pertanyaan yang berbobot dan mana pertanyaan yang tidak berbobot, dan mana pertanyaan yang tidak menyakitkan perasaan orang lain dan sebagainya.⁶

Hal ini sejalan dengan ungkapan informan berikut:

Selaku guru Akidah Akhlak tentunya harus merespon sama pertanyaan peserta didik dengan penuh keceriaan dan kebahagiaan. Kalau perlu guru harus memberikan hadiah kepada peserta didiknya yang aktif bertanya, sehingga peserta didik yang lain terdorong untuk mengikutinya. Mereka akan senang membaca

⁵ Sakinah, Guru Akidah Akhlak MTsN 13 Agam, *Wawancara*, (Agam: 4 Mei 2023)

⁶ Sakinah, Guru Akidah Akhlak MTsN 13 Agam, *Wawancara*, (Agam: 4 Mei 2023)

buku, koran, majallah dan sumber pengetahuan serta informasi lainnya sebagai bahan untuk bertanya kepada guru.⁷

Bertanya kepercayaan diri peserta didik akan tumbuh dan semangat untuk terus belajar berkembang dengan baik. Selain itu aspek mental juga akan meningkat. Oleh sebab itu, guru jangan jenuh memberikan waktu bagi peserta didik untuk bertanya disela-sela mengajar target pembelajaran sesuai kurikulum yang ada.

2. Mengadakan diskusi interaktif

Pada tahap ini, peserta didik berlatih untuk berpikir analisis dan solutif, ia akan mengamati faktor yang tidak kelihatan dari suatu masalah dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, kemudian menawarkan solusi persoalan dengan ide-ide cerdas, visioner dan aplikasi. Sebagaimana ungkapan informan dengan diskusi memberikan banyak manfaat yaitu:

- a. Peserta didik dapat kepastian apakah ia telah mengerti atau menganggap hal yang dipelajarinya secara betul
- b. Menimbulkan dan membina sikap serta perbuatan peserta didik yang demokratis.
- c. Dengan mendengarkan keterangan teman-teman belajarnya, seorang peserta didik akan lebih memahami apa yang telah dipelajarinya. Kalau awal belajar hanya dengan penglihatan (membaca), maka dengan diskusi belajar akan cepat dipahami oleh peserta didik.
- d. Menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan cara berpikir kritis, analitis, dan logis.
- e. Membina kemampuan untuk mengemukakan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar.⁸

Guru harus membentuk diskusi yang dilakukan langsung antara peserta didik dengan guru. Dengan dilakukannya diskusi setiap peserta didik punya keinginan untuk bertanya mengenai apa yang akan di diskusikan

⁷ Sakinah, Guru Akidah Akhlak MTsN 13 Agam, *Wawancara*, (Agam: 4 Mei 2023)

⁸ Sakinah, Guru Akidah Akhlak MTsN 13 Agam, *Wawancara*, (Agam: 4 Mei 2023)

sehingga dengan sendirinya akan membangkitkan keterampilan bertanya yang baik.

3. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah.

Pada dasarnya, hidup ini adalah untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisa masalah dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Dalam kaitannya dengan keterampilan bertanya apabila peserta didik ingin mencari pemecahan suatu permasalahan, dalam hal ini akan bertanya baik kepada guru maupun teman peserta didik lainnya., sehingga nantinya akan melahirkan jawaban yang beragam dan seorang peserta didik dapat menyimpulkannya, sebagaimana ungkapan informan:

Mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah salah satu upaya yang saya lakukan selaku Akidah Akhlak supaya peserta didik dapat aktif dan mampu melahirkan sikap kritis dan kreatif. Maka dari itu tugas guru adalah mengembangkannya dengan cara sering memberikan tugas atau mengajukan pertanyaan secara terbuka.⁹

Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran partisipatif sudah tentu mengarahkan peserta didik lebih aktif dan mampu mengerjakan tugas atau melakukan kerjasama kepada peserta didik jika sesuatu yang dikerjakan belum dipahami atau belum dimengerti yang diberikan guru tersebut, mampu mengeluarkan pendapatnya dalam menyelesaikan masalah yang disajikan oleh guru. Hal inilah yang diupayakan guru di MTsN 13 Agam ketika melakukan model pembelajaran partisipatif agar bagaimana peserta didik lebih aktif dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan

⁹ Sakinah, Guru Akidah Akhlak MTsN 13 Agam, *Wawancara*, (Agam: 4 Mei 2023)

mampu berargumentasi mengeluarkan pendapat gagasan dan pendapat serta ide-ide yang baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTsN 13 Agam pada kelas IX B penulis mengumpulkan data instrumen tes melalui nilai hasil belajar peserta didik dalam penerapan pembelajaran Partisipatif pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan kemampuan belajar peserta didik di MTsN 13 Agam. Berikut tabel hasil kemampuan belajar peserta didik di MTsN 13 Agam:

Tabel. 4.4. Data Hasil Kemampuan Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Penerapan Pembelajaran Partisipatif

No	Nama	Nilai
1	Abdul Abri	90
2	Ananda	75
3	Elfita	85
4	Farah Safitri	85
5	Haikal Fais	80
6	Kafka	90
7	Laila Nur Fadilah	80
8	Moh Farhan	80
9	Moh Dani	65
10	Moh Berlian	90
11	Moh Fadel	85
12	M. Haikal	80
13	M. Wandu Lakudju	85
14	M. Iqbal	90
15	Musyaifah	75
16	Nabila Waspadini	90
17	Naslalianzi	85

18	Niken	80
19	Pebryanti	90
20	Rahma	85
21	Rafly	65
22	Rifaldi	75
23	Sintia Aulia Rahmi	80
24	Tulus Ramadhan	90
25	Valen Safitri	80
26	Zahwa	85

Berdasarkan tabel di atas, terbukti bahwa penerapan pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik serta keaktifan dan minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena dalam penerapan pembelajaran partisipatif dapat saling membantu memahami pelajaran dan memperbaiki jawaban teman serta kegiatan lainnya dengan mencapai tujuan belajar bersama.

Hasil pengamatan penulis tentang penerapan pembelajaran partisipatif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 13 Agam diperkuat dengan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan kemampuan belajar Akidah Akhlak. Hal ini diperkuat hasil wawancara penulis dengan peserta didik.

Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran partisipatif menurut saya itu adalah model pembelajaran yang sangat bagus karena dimana pelajaran melalui model pembelajaran partisipatif ini kami dapat mengeluarkan suatu gagasan dan mendapat materi yang kami bahas sehingga menuju kearah satu jurusan, jadi ketika kita berdiskusi kita mampu mengeluarkan ide-

ide atau tambahan dari teman-teman sehingga kami mendapatkan jalan keluar dari pokok permasalahan yang kami bahas.¹⁰

Dari pernyataan peserta didik tersebut dapat dijelaskan bahwa belajar menggunakan model pembelajaran partisipatif ini tidak kesulitan lagi mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru karena di mana peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik karena pembelajaran ini mengajarkan kepada mereka agar dapat berargumentasi dan mengeluarkan pendapat serta dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Rahma dari peserta didik kelas IX mengatakan bahwa:

Dalam belajar Aqidah Akhlak dan dimana dengan menerapkan model pembelajaran partisipatif kami senang dengan model pembelajaran tersebut karena teman-teman kami jarang aktif di dalam kelas dan yang malas akan termotivasi untuk aktif belajar.¹¹

Tambahan lagi dari Pebryanti, peserta didik kelas IX menyatakan bahwa:

Saya setuju sekali kalau belajar menggunakan pembelajaran partisipatif karena dengan model pembelajaran ini teman-teman menjadi sangat aktif dalam proses pembelajaran, sebab ketika kita berdiskusi dengan teman-teman kita dapat bertukar informasi yang nantinya akan menambah wawasan kita. Dan juga dengan model pembelajaran ini kita dilatih untuk mampu berbicara mengeluarkan pendapat mengenai apa yang kita diskusikan.¹²

Pernyataan peserta didik yang kedua tersebut dapat dijelaskan bahwa belajar menggunakan pembelajaran partisipatif dimana peserta didik sangat aktif dan tidak kesulitan lagi mengerjakan tugas dan dapat bertukar informasi yang nantinya akan menambah wawasan peserta didik. Dan juga dengan

¹⁰ Laila Nur Fadilah, Siswa IX MTsN 13 Agam, *Wawancara*, (Agam: 4 Mei 2023)

¹¹ Rahma, Siswa Kelas IX MTsN 13 Agam, *Wawancara*, (Agam: 4 Mei 2023)

¹² Pebryanti, Siswa Kelas IX MTsN 13 Agam, *Wawancara*, (Agam: 4 Mei 2023)

model pembelajaran ini peserta didik dilatih untuk berbicara dan aktif dalam diskusi dan mampu berbicara mengeluarkan pendapat mengenai apa yang peserta didik diskusikan sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Metode Pembelajaran Partisipatif (*Participatory learning*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IX MTs Negeri 13 Kabupaten Agam.

Partisipasi merupakan proses yang penting karena partisipasi merupakan indikator yang meningkatkan keaktifan siswa secara fisik maupun fisikis di MTs Negeri 13 Kabupaten Agam. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terlihat bahwa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode pembelajaran Partisipatif (*Participatory learning*) dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut:

a. Takut / Malu Dertawakan Teman

Dalam proses pembelajaran, dibutuhkan sebuah keberanian karena keberanian memiliki andil yang sangat besar dalam sikap partisipatif siswa. Kata partisipatif keikutsertaan dalam kegiatan dengan melakukan partisipasi. Peserta didik tidak partisipatif dalam pembelajaran karena tidak memiliki keberanian. Mereka tidak berani karena takut dertawakan oleh teman-temanya.

Hal ini disampaikan oleh informan Nurhasnah peserta didik kelas IX, sebagai berikut:

Saya sebenarnya ingin bertanya, namun saya takut ditertawakan teman nantinya, karena dulu pernah saya bertanya, ee sekelas tertawa akhirnya saya malu dan malas lagi untuk bertanya, takut nanti ditertawakan lagi.¹³

Dari wawancara di atas terlihat bahwa informan yang merupakan siswa kelas IX tidak partisipatif karena tidak memiliki keberanian. Adanya ketakutan dari informan karena ditertawakan oleh teman sehingga hal tersebut menjadi penyebab informan tidak partisipatif pada saat proses pembelajaran.

Hal yang sama disampaikan oleh informan Rudi yang menyatakan bahwa:

Sifat saya agak pemalu, saya takut ditertawakan oleh teman didalam kelas, soalnya teman dalam kelas sering menertawakan saya, maka akhirnya saya lebih sering diam, tidak mau bertanya pada guru, bukan saya tahu ataupun paham tentang apa yang disampaikan oleh guru, namun karena saya malu untuk bertanya itu.¹⁴

Dari hasil wawancara dengan informan, keduanya mengatakan bahwa penyebab mereka tidak partisipatif dalam pembelajaran karena mereka ditertawakan oleh teman. Hal tersebut membuat mereka tidak memiliki keberanian untuk bertanya. Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Dea namun dengan alasan yang berbeda yang mengatakan bahwa:

Saya demam panggung jika berada di depan kelas atau di keramaian, sehingga ketika saya akan menjawab pertanyaan saya merasa gerogi dan ketika saya menjawab pertanyaan saya sering

¹³ Nurhasnah, Siswa Kelas IX MTsN 13 Agam, *Wawancara*, (Agam: 4 Mei 2023)

¹⁴ Rudi, Siswa Kelas IX MTsN 13 Agam, *Wawancara*, (Agam: 4 Mei 2023)

ditertawakan oleh teman sekelas saya di depan kelas, yang membuat saya tidak berani.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa takut atau malu ditertawakan teman membuat siswa tidak partisipatif dalam pembelajaran. hal ini dibuktikan dari wawancara peneliti dengan beberapa orang peserta didik bahwa mereka takut dan malu ditertawakan teman jika berbicara di depan kelas. Takut dan malu ditertawakan oleh teman merupakan faktor pertama yang membuat siswa tidak memiliki keberanian.

b. Tidak Paham Materi

Tidak paham materi merupakan cara yang harus dilewati untuk mencapai suatu tujuan. Di sekolah guru merupakan orang yang harus bisa menyampaikan materi yang menarik dan mudah dipahami siswa, sehingga pelajaran yang disampaikan dapat dimengerti siswa dengan baik. Jika materi yang dipilih guru tidak tepat, akan membuat siswa sulit untuk memahami paham materi pelajaran, hal tersebut nanti menimbulkan masalah baru yaitu siswa menjadi tidak aktif karena tidak menguasai materi pembelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil observasi di MTs Negeri 13 Kabupaten Agam. Terlihat bahwa guru belum bisa memaksimalkan proses pembelajaran dengan materi yang dipilih.

Selain materi yang digunakan guru cenderung monoton karena kebanyakan materi pelajaran disampaikan guru dengan ceramah. Hal

¹⁵ Dea, Siswa Kelas IX MTsN 13 Agam, *Wawancara*, (Agam: 4 Mei 2023)

tersebut membuat pemahaman siswa menjadi tidak maksimal. Hasil observasi diatas dikuatkan dengan pernyataan siswa.

Dari wawancara yang dilakukan dengan peserta didik kelas IX.

Salah satunya Diungkapkan oleh Rudi:

Bosan belajar Aqidah Akhlak pak, setiap belajar selalu ceramah terus buk, kadang kami mengantuk jadinya pak, bukan disengaja karena memang materinya menjenuhkan, kami tidak bisa memamhaminya, ditambah lagi guru kadang memberikannya dengan ceramah yang monoton, tentu kami jadi bosan pak.¹⁶

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa penyebab siswa tidak partisipatif di kelas disebabkan oleh metode mengajar yang digunakan guru tidak efektif, sehingga siswa mudah merasa bosan ketika belajar. Hal yang sama megenai penyebab siswa tidak partisipatif juga diungkapkan oleh Dea yang menjelaskan bahwa:

Saya belajar lebih mengerti jika memakai gambar atau vidio, tapi guru selalu menggunakan metode ceramah, membuat saya tidak berpartisipasi disaat guru menjelaskan, sehingga saya tidak mengerti bagaimana cara saya untuk berpartisipasi.¹⁷

Dari hasil wawancara dengan informan Dea terlihat bahwa siswa lebih mengerti jika cara guru mengajar mengubakan gambar ataupun Vidio hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa guru yang mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak lebih sering menggunakan metode ceramah, yang dinilai peserta didik membosankan dan tidak menarik.

c. Kondisi Kesehatan Peserta Didik

¹⁶ Rudi, Siswa Kelas IX MTsN 13 Agam, *Wawancara*, (Agam: 4 Mei 2023)

¹⁷ Dea, Siswa Kelas IX MTsN 13 Agam, *Wawancara*, (Agam: 4 Mei 2023)

Kondisi kesehatan peserta merupakan merupakan penyebab peserta didik tidak partisipatif dalam proses pembelajaran. dengan kata lain kondisi kesehatan merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, keadaan ini sangat mempengaruhi, karena kesehatan yang sehat dapat menggunakan kemampuan atau potensi diri secara maksimal dalam proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan siswa yang tidak partisipatif di kelas disebabkan kondisi kesehatan yang kurang. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh IS yang mengungkapkan bahwa:

Saya lagi kurang enak badan pak, jujur saya pergi sekolah serang karena hanya ingin untuk mendapatkan uang saku, kalau badan sekarang kurang sehat mah pak, ini yang membuat saya kurang aktif dikelas pak.¹⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh Rahma dari peserta didik kelas IX mengatakan bahwa:

Dalam belajar Aqidah Akhlak dimana dengan menerapkan model pembelajaran partisipatif kami saya sangat senang pak, namun yang ketika badan saya tidak enak, wah malas saya untuk bertanya dan aktif dalam belajar pak.¹⁹

Hal ini juga dibenarkan oleh guru Akidah Akhlak yang menjelaskan bahwa faktor kesehatan peserta didik juga menjadi salah faktor yang menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Kalau peserta didik sudah tidak sehat, tentu saja akan berpengaruh pada keaktifan mereka dalam belajar, dan juga tentu saja akan

¹⁸ Is, Siswa Kelas IX MTsN 13 Agam, *Wawancara*, (Agam: 4 Mei 2023)

¹⁹ Rahma, Siswa Kelas IX MTsN 13 Agam, *Wawancara*, (Agam: 4 Mei 2023)

berpengaruh pula dalam cara mereka memahami materi yang disampaikan oleh guru, ada peserta didik yang meskipun dalam keadaan sakit tetap masuk, namun lebih banyak diam dan tidak aktif.²⁰

Dari wawancara dengan informan di atas dapat dipahami penyebab siswa tidak partisipatif dalam pembelajaran berkaitan dengan kondisi kesehatan. Informan memberikan penjelasan bahwa dengan kondisi yang kurang sehat akan mempengaruhi partisipasinya dalam pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa kondisi kesehatan mempengaruhi mereka dalam pembelajaran. Dengan kondisi kesehatan yang kurang membuat mereka tidak berpartisipasi selama pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesehatan peserta didik akan mempengaruhi ketidaktisipatifan peserta didik dalam pembelajaran.

d. Kurangnya Konsentrasi Belajar

Konsentrasi sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. konsentrasi belajar merupakan suatu kefokuskan dari pribadi siswa terhadap pembelajaran ataupun aktifitas belajar di kelas. Dalam aktifitas belajar seharusnya dibutuhkan konsentrasi penuh agar siswa mengerti dan memahami materi yang diajarkan. Jika siswa mengerti dan paham maka mereka akan aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Akan tetapi dalam kenyataan keseharian masih banyak siswa yang kurang konsentrasi saat belajar, sehingga mereka menjadi tidak aktif di kelas. Ini disebabkan

²⁰ Sakinah, Guru Akidah Akhlak MTsN 13 Agam, *Wawancara*, (Agam: 4 Mei 2023)

karena adanya masalah pribadi dan masalah keluarga yang mengganggu pikiran mereka.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Kelas IX MTs Negeri 13 Kabupaten Agam, siswa di kelas banyak yang tidak memperhatikan guru saat mengajar, sikap cuek dengan situasi di kelas, dan juga tidak memperhatikan tugas yang diberikan.

Hal ini sesuai yang di ungkapkan oleh Rudi Peserta didik Kelas IX yang menjelaskan bahwa:

Waktu di berikan tugas oleh guru, saya kurang mengerti, karna saya tidak memperhatikan guru saat mengajar. Saya kurang fokus belajar karena saya sedang bermasalah. Pikiran saya hanya ke dia saja, jadi guru mengajar tidak saya perhatikan.²¹

Dari wawancara diatas terlihat bahwa penyebab informan Rudi tidak partisipatif yang merupakan siswa kelas IX kerana tidak fokus pada saat pelajaran disebabkan oleh masalah pribadi yang membuat Rudi tidak konsentrasi. Hal senada juga di ungkapkan oleh Dea yang menjelaskan bahwa:

Saya akui, saya merupakan siswa yang termasuk kurang dalam berkonsentrasi saat belajar, apa lagi waktu lagi belajar saya sering lapar di kelas jadi konsentrasi belajar jadi kurang yang terpikir oleh saya hanya makan, makanya tidak konsentras.²²

Dari beberapa pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal lain yang menyebabkan siswa kelas IX MTs Negeri 13 Kabupaten Agam tidak partisipatif dalam kelas adalah kuranya konsentrasi karena banyak masalah. Ini dibuktikan dari ungkapan informan yang

²¹ Rudi, Siswa Kelas IX MTsN 13 Agam, *Wawancara*, (Agam: 4 Mei 2023)

²² Dea, Siswa Kelas IX MTsN 13 Agam, *Wawancara*, (Agam: 4 Mei 2023)

menyatakan mereka tidak partisipatif saat belajar di kelas karena memiliki masalah pribadi ataupun lapar saat belajar.

e. Kurang Persiapan Diri Siswa

Siswa dalam mempelajari materi tentunya harus mempunyai bahan yang dapat dipelajari atau dikerjakan, misalnya telah mempersiapkan buku bacaan, buku paket dari sekolah maupun yang relevan digunakan sebagai bahan acuan belajar, mempunyai buku catatan dan lain-lain.

Dengan didukung dengan berbagai sumber bacaan maka akan memberikan pengetahuan dan membantu siswa dalam merespon pertanyaan-pertanyaan dari guru yang berkaitan dengan pelajaran sehingga siswa aktif. Pada saat pembelajaran dimulai, seharusnya siswa sudah siap dengan bahan materi yang akan dipelajari karena guru sudah memberi tahu kepada siswa agar membaca materi yang akan dipelajari, dan juga mengingatkan pekerjaan rumah atau (PR) yang telah diberikan. Tentunya siswa siap dalam belajar, maka ia akan aktif dikelas, karena sudah menguasai materi pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Kelas IX MTs Negeri 13 Kabupaten Agam, ada peserta didik yang mengerjakan PR di kelas, itupun menyontek pekerjaan rumah pada peserta didik lain. Pada saat guru bertanya, apakah peserta didik sudah belajar dirumah mereka jawab sudah, tetapi ketiga guru menyuruh mereka menjelaskan sedikit tentang materi pembelajaran yang sudah dibaca, mereka diam, dan tidak

mau menjelaskan ini berarti siwa tidak belajar dirumah, mereka kurang persiapan dirumah dalam belajar.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Dea:

Saya sering mengerjakan tugas di kelas, pada saat dirumah saya suka bermain, karena itu saya malas karena tidak adak buku-catatan, saya sering dimarahi oleh guru karena saya tidak siap untuk belajar.²³

. Hal senada juga diungkapkan oleh Rudi yang mengungkapkan:

Waktu sedang belajar di tunjuk oleh ibuk guru menjelaskan materi tentang masalah sosial, saya diam karna tidak mengerti tentang materi tersebut, sebab saya tidak belajar dirumah saya membantu orang tua di warung, ketika ada waktu belajar saya tertidur. Itulah yang membuat saya diam ketika ditanya oleh guru.²⁴

Berdasarkan informasi yang didapatkan di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab peserta didik tidak partisipatif karena tidak mengerti tentang materi pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan informan terlihat bahwa siswa kurang aktif belajar karena kuranya motivasi diri sendiri. Keinginan dan kemauan diri sendiri untuk belajar tidak ada. Observasi dikelas dilihat mereka tidak aktif.

Berdasarkan permasalahan diatas siswa tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI IPS 1 disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal seperti takut atau malu ditertawakan oleh teman, tidak paman materi, kondisi kesehatan peserta didik, kurangnya konsentrasi belajar dan kuranya persiapan diri.

²³ Dea, Siswa Kelas IX MTsN 13 Agam, *Wawancara*, (Agam: 4 Mei 2023)

²⁴ Rudi, Siswa Kelas IX MTsN 13 Agam, *Wawancara*, (Agam: 4 Mei 2023)

C. Pembahasan

1. Implementasi Metode Pembelajaran Partisipatif (*Participatory learning*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IX MTs Negeri 13 Kabupaten Agam.

Kegiatan Pembelajaran Partisipatif mengandung arti ikut sertanya peserta didik didalam kegiatan pembelajaran dan seorang guru harus berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kemudahan belajar langkah-langkah di atas.²⁵ Ketika terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik, maka terjadi pula pembelajaran dari keduanya. Pendidik memberikan arahan, dan langkah-langkah agar memperoleh ketercapaian pada proses partisipasi. Peserta didik bebas memberikan dan mengeluarkan seluruh pendapatnya.

Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah, seorang guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana dalam mengajar bukan sembarangan yang bisa merugikan anak.²⁶ Pendekatan pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan didalam proses pendidikan dan masih bersifat umum. Guru Akidah Akhlak dalam menentukan pendekatan pembelajaran harus menyesuaikan dengan karakter peserta didiknya, setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik

²⁵ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajarann KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 156

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,2002), h. 61

lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaannya sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.²⁷

Guru merupakan salah satu faktor utama yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Wina Sanjaya mengungkapkan, dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pun demikian, peran guru tidak hanya mentransfer knowledge, tetapi juga *transfer of values*, sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.²⁸

Menurut Sardiman A.M merincikan peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar sebagai berikut:

a. Informator

Peranan guru sebagai informator dimaksudkan bahwa guru sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum kepada siswanya. Dalam proses pembelajaran guru menyampaikan informasi berupa pengetahuan, keterampilan, ataupun nilai-nilai kepada siswanya.

b. Organisator

Sebagai organisator guru mempunyai peranan sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa. Peranan guru dalam mengorganisasikan materi tercermin dalam pengelolalan kelas yang mencakup tata ruang kelas dan dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

²⁷ *Ibid.*, h. 62

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 52

- c. Motivator
Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses pembelajaran. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar-mengajar, karena menyangkut esensi guru sebagai pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.
- d. Pengarah/ direktor
Peran guru sebagai pengarah/direktor harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicitacitakan seperti semboyan “handayani”.
- e. Inisiator
Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Ide-ide tersebut merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya yang termasuk dalam lingkup semboyan “ing ngarso sung tulodo”.
- f. Transmitter
Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- g. Fasilitator
Guru berperan sebagai fasilitator akan memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung efektif. Hal ini bergayut dengan semboyan “Tut Wuri Handayani”.
- h. Mediator
Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar tentang topik permasalahan dalam kegiatan diskusi siswa.
- i. Evaluator
Peran sebagai evaluator, guru menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, terutama yang menyangkut perilaku dan values yang ada pada masing-masing pelajaran²⁹

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, ditemukan bahwa implementasi metode pembelajaran partisipatif oleh guru Aqidah Akhlak sudah mulai diterapkan dengan secara baik. Peran pendidik dalam pembelajaran partisipatif ditemukan adalah sebagai fasilitator yaitu tidak ototireter ataupun mendominasi seluruh kegiatan pembelajaran. Guru

²⁹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2011), h. 144

Aqidah Akhlak juga mampu menempatkan dirinya sebagai Dinamisator, yaitu merangsang terjadi interaksi yang baik dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih aktif dan bergairah dalam kegiatan pembelajaran.

Maka dalam upaya menenempatkan dirinya sebagai fasilitator dan dinamisator tersebut, guru akidah akhlak di MTsN 13 Agam, pertama membiasakan peserta didiknya untuk menambah pengetahuannya dengan bertanya, dan ini dilakukan pada saat sela-sela mengajar dengan tujuan agar peserta didik tidak merasa jenuh.

Kedua dengan mengajak peserta didiknya untuk berdiskusi secara interaktif, dan dalam hal ini pendidik harus membentuk diskusi yang dilakukan langsung antara peserta didik dengan pendidik. Dengan dilakukannya diskusi setiap peserta didik punya keinginan untuk bertanya mengenai apa yang akan di diskusikan sehingga dengan sendirinya akan membangkitkan keterampilan bertanya yang baik.

Ketiga mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah. Hal inilah yang diupayakan guru di MTsN 13 Agam ketika melakukan model pembelajaran partisipatif agar bagaimana peserta didik lebih aktif dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan mampu berargumentasi mengeluarkan pendapat gagasan dan pendapat serta ide-ide yang baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Uraian diatas menunjukkan bahwa Implementasi Metode Pembelajaran Partisipatif (*Partisipatory learning*) Dalam meningkatkan

keaktifan siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas IX MTs Negeri 13 Kabupaten Agam diantaranya pembiasaan untuk bertanya, berbagi pengalaman melalui diskusi dan merangsang kemampuan peserta didik untuk mampu memecahkan masalah. Mengenai konsep pendekatan pembelajaran Aqidah Akhlak ini, dijelaskan oleh beberapa tokoh. Yaitu, pendekatan yang diungkapkan oleh Muhammad Yunus dalam bukunya A. Fatah Yasin. Yang mengatakan bahwa: Cara mendidik Agama Islam kepada siswa perlu menggunakan berbagai pendekatan, yakni: 1) Apabila dimensi yang dibangun itu aspek afektif maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis, dan pendekatan kisah keteladanan. 2) Untuk membangun dimensi kognitif manusia (peserta didik) terhadap masalah yang diimani, dapat menggunakan pendekatan rasional, sedangkan 3) Untuk membangun aspek psikomotorik dapat menggunakan pendekatan praktik dan pengalaman lapangan.³⁰

Selain itu mengenai pendekatan pembelajaran. Depag menyajikan konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran agama Islam yang meliputi:

- a) Pendekatan keimanan, yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk dalam kehidupan.
- b) pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.

³⁰ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi pendidikan Islam*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2008), h. 141

- c) pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan /atau akhlakul karimah.
- d) pendekatan emosional, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati akidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan akhlakul karimah.
- e) pendekatan rasional, yakni usaha untuk memberikan peranan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.
- f) pendekatan fungsional, yakni usaha menyajikan agama Islam dengan menekankan pada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- g) pendekatan keteladanan, yakni menyuguhkan keteladanan, baik yang menciptakan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga pendidikan yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.³¹

Menurut peneliti, dalam Implimentasi metode pembelajaran partisipatif (*Partisipatory learning*) dalam meningkatkan keaktifan siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas IX MTs Negeri 13

³¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2008), h. 134-135

Kabupaten Agam sudah tampak, dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan konsep pendekatan yang dikemukakan oleh para tokoh.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Metode Pembelajaran Partisipatif (*Partisipatory learning*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IX MTs Negeri 13 Kabupaten Agam

Pada hakekatnya belajar merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi dari siswa dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pembelajaran. Partisipasi siswa dalam pembelajaran merupakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan yaitu hasil belajar siswa yang memuaskan..

Partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat terlihat pada aktifitas siswa. Menurut Sardiman partisipasi dapat terlihat aktifitas fisiknya, yang dimaksud adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain, ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau pasif.³² Interaksi antara guru dengan siswa pandangan peneliti sebuah harus mengarah pada bentuk komunikasi proses pembelajaran partisipatif, karena adanya keterlibatan, tanggung jawab dan umpan balik dari peserta didik. Keterlibatan peserta didik merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas. Untuk terjadinya

³² A.M Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Rajawali. Pers 2009), h. 101

keterlibatan itu peserta didik harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar. Keterlibatan peserta didik itupun harus memiliki arti penting sebagai bagian dari dirinya dan perlu diarahkan secara baik oleh sumber belajar.

Proses pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MTsN 13 Agam, Selama ini pembelajaran banyak dilakukan didalam kelas. Namun demikian pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak ini masih ada beberapa problematika yang harus dipecahkan bersama. Saat berlangsungnya pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak, suasana kelas sangat ramai dan gaduh. Respon siswa terhadap guru tidak menunjukkan sikap yang positif. Hal demikian bisa dijadikan sebagai salah satu indikasi yang menunjukkan bahwa ada yang salah dalam pembelajaran akidah akhlak, sehingga mereka berbuat seperti itu. Indikasi lain yang dapat dilihat adalah saat berlangsungnya pembelajaran akidah akhlak, suasana kelas sangat vakum dan hampa. Jika ramai maka dapat dipastikan keramaiannya itu bukan karena siswa bertanya atau menjawab pertanyaan akan tetapi mereka sedang bergurau. Kondisi seperti ini tentu menjadi sebuah ironis bagi pembelajaran akidah akhlak dan mungkin juga untuk mata pelajaran yang lain.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam implementasi metode pembelajaran partisipatif oleh guru Aqidah Akhlak adalah peserta takut atau malu dalam bertanya takut ditertawakan teman, tidak paham materi yang

disampaikan guru, kondisi kesehatan peserta didik, serta kurangnya konsentrasi belajar dari peserta didik. Mengenai faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Metode Pembelajaran Partisipatif (*Partisipatory learning*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IX MTs Negeri 13 Kabupaten Aga ini sesuai dengan pendapat Cahyani, dkk terdapat faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, secara internal yaitu :

a) Cita-cita dan Aspirasi

Salah satu faktor pendukung yang dapat memperkuat semangat dalam belajar adalah dengan memiliki cita-cita. Sedangkan aspirasi adalah sebuah harapan atau keinginan yang dimiliki oleh individu dan selalu menjadi tujuan dari perjuangan yang telah ia mulai.

b) Kemampuan Peserta Didik

Motivasi belajar dipengaruhi oleh setiap kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan yang dimaksud adalah segala potensi yang dimiliki baik itu dari segi intelektual maupun psikomotorik.

c) Kondisi Peserta Didik

Kondisi secara fisiologis juga turut mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Seperti kesehatan dan panca indra. Ketika peserta didik memiliki kesehatan dan panca inderanya dapat bekerja secara maksimal, peserta didik telah memiliki peluang untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikannya

d) Keadaan psikologis peserta didik yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu :

1) Bakat

Bakat adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu yang apabila terus diasah dan dikembangkan melalui belajar akan menjadi sebuah kecakapan dan sangat membantu untuk meraih kesuksesan.

2) Intelegensi

Intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Intelegensi bukan selalu berkaitan dengan otak, tetapi adanya interaksi dan koneksi antar organ-organ yang ada di dalam tubuh manusia.

3) Sikap

4) Sikap juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Artinya ketika peserta didik belajar dalam keadaan atau suasana senang, cara guru dalam mengajar yang baik dan sebagainya akan membuat peserta didik semangat sehingga memperoleh hasil yang maksimal, begitu pun sebaliknya.

5) Persepsi

persepsi peserta didik tentang belajar, manfaatnya dan keuntungan yang didapatkan ketika belajar juga mempengaruhi kemauannya untuk terus belajar.

6) Minat

Salah satu hal yang memiliki pengaruh yang besar dalam motivasi belajar adalah minat. Ketika peserta didik memiliki minat yang besar terhadap pelajaran matematika, ia akan belajar dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya. Begitu pun dengan pelajaran yang lainnya.

7) Unsur-unsur Dinamis dalam Pembelajaran

Perasaan, ingatan, keinginan dan pengalaman yang dimiliki peserta didik turut mempengaruhi motivasi dalam belajar, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.³³

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 23) motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu “pertama, hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, dan kedua, harapan akan cita- 13 cita”. Faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi “pertama adanya penghargaan, kedua, lingkungan belajar yang kondusif, dan ketiga, kegiatan belajar yang menarik).³⁴

Menurut peneliti, dalam faktor –faktor yang mempengaruhi penerapan metode pembelajaran partisipatif (*Participatory learning*) dalam meningkatkan keaktifan siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas IX MTs Negeri 13 Kabupaten Agam sudah tampak, dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan konsep pendekatan yang

³³ Cahyani, A. dkk.(2020).Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Junal Pendidikan Islam*. Vol 3 (123-140)

³⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuran*, (Gorontalo: Bumi Aksara , 2011), h. : 23

dikemukakan oleh para tokoho, seperti fisik, intelegensi, sikap, minat, bakat, dan emosi.

Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa pembelajaran partisipatif pada intinya dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikut sertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yaitu daam tahap perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program. Soejanto mengemukakan bahwa partisipatif adalah keikutsertaan, peran serta atau keterlibatan yang berkaitan dengan keadaan lahirianya . Partisipatif merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab dan manfaat. Theodorson dalam Usman mengemukakan bahwa dalam pengertian sehari- hari, partisipatif merupakan keikutsertaan atau keterlibatan seseorang (individu atau warga masyarakat) dalam suatu kegiatan tertentu.

Keikutsertaan atau keterlibatan yang dimaksud di sini bukanlah bersifat pasif tetapi secara aktif ditujukan oleh yang bersangkutan. Oelh karena itu, partisipatif akan lebih tepat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang di dalam suatu kelompok sosial untuk mengambil bagian dalam kegiatan masyarakatnya, diluar pekerjaan atau profesinya sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap tumbuh dan berkembangnya partisipatif dapat didekati dengan beragam pendekatan disiplin keilmuan.

Menurut konsep proses pendidikan, partisipatif merupakan bentuk tanggapan atau respon atas rangsangan-rangasangan yang diberikan yang dalamhal ini, tanggapan merupakan fungsi dari manfaat (*rewards*) yang dapat diharapkan. Pembelajaran partisipatif memiliki prinsip tersendiri dalam kegiatan belajar dan kegiatan pembelajaran. Prinsip dalam kegiatan belajar adalah bahwa peserta didik memiliki kebutthan belajar, memahami teknik belajar dan berperilaku belajar. Prinsip dalam kegiatan membelajarkan bahwa pendidik

menguasai metode dan teknik pembelajaran, memahami materi atau bahan belajar yang cocok dengan kebutuhan belajar dan berperilaku membelajarkan peserta didik.

Prinsip-prinsip tersebut dijabarkan dalam langkah operasional kegiatan pembelajaran, sebagai wujud interaksi dukasi antara pendidik dengan peserta didik dan/atau antar peserta didik. Pendidik berperan untuk memotivasi, menunukkan dan membimbing peserta didik supaya peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sedangkan peserta didik berperan untuk mempelajari, mempelajari kembali, memecahkan masalah guna meningkatkan taraf hidup dengan berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya

Teknik-teknik pembelajaran partisipatif, berdasarkan pengelompokan metode, beraneka ragam pula. Dalam metode pembelajaran perorangan dikenal teknik pembelajaran yaitu tutorial, bimbingan perorangan, pembelajaran individual, magang, sorogan. Dalam metode pembelajaran kelompok terdapat teknik deiskusi, demonstrasi, dan sebagainya. Ke dalam metode pembelajaran masal atau pembangunan masyarakat, termasuk teknik kontak sosial, paksaan sosial (social pressure), demonstrasi proses dan/atau demonstrasi hasil, aksi partisipatif.

Teknik-teknik pembelajaran dalam setiap metode itu tidak dapat dipisahkan secara mutlak, karena suatu teknik dapat pula digunakan dalam metode yang ebrbeda, seperti metode demonstrasi yang digunakan dalam metode pembelajaran kelompok dapat digunakan pula dalam metode pembelajaran missal/pembangunan masyarakat atau dalam metode pembelajaran perorangan.

BAB V

PENUTUP

Penutup sebagai bab akhir dari penelitian ini mengemukakan kesimpulan dan saran. Penarikan kesimpulan didasarkan pada paparan data, temuan penelitian dan pembahasan mengenai Implementasi metode pembelajaran partisipatif (*Partisipatory learning*) Dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Kelas IX MTs Negeri 13 Kabupaten Agam.

A. Kesimpulan

1. Implementasi metode pembelajaran partisipatif (*Partisipatory learning*)

Dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Kelas IX MTs Negeri 13 Kabupaten Agam, guru Akidah Akhlak ada beberapa langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran partisipatif yang digunakan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak di sekolah yaitu: Penjabaran tentang tujuan dan tata cara pembelajaran, Pembentukan kelompok dan pembagian permasalahan yang akan didiskusikan dengan tema kelompok masing-masing, Pemecahan masalah dengan cara berdiskusi dengan teman kelompok didampingi oleh guru, Penyimpulan jawaban masalah yang dikaji bersama-sama dengan bimbingan guru, serta Pemberian tugas baru sesuai dengan topik pembahasan. Dalam hal ini pendidik memiliki peran sebagai fasilitator, dinamisator, dengan konsep pelaksanaan, menekankan pada peserta didik untuk bertanya, mengadakan diskusi interaktif serta mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah.

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi dalam implementasi metode pembelajaran partisipatif oleh guru Aqidah Akhlak adalah peserta takut atau malu dalam bertanya takut ditertawakan teman, tidak paham materi yang disampaikan guru, kondisi kesehatan peserta didik, serta kurangnya konsentrasi belajar dari peserta didik, Guru mengkondisikan peserta didik untuk menjawab pertanyaan pertanyaan yang relevan dengan topik yang akan dibahas,

D. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian Implementasi metode pembelajaran partisipatif (*Partisipatory learning*) Dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Kelas IX MTs Negeri 13 Kabupaten Agam kedepannya dengan harapan agar bermanfaat bagi;

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah untuk berusaha meningkatkan kualitas tenaga pengajar melalui pengadaan kegiatan produktif, secara berkelanjutan melakukan pembinaan dan pelatihan agar memahami baik tidaknya proses pembelajaran, serta guru senantiasa difasilitasi saat proses pembelajaran terlebih jika menghadapi berbagai macam kendala.

2. Bagi guru

Bagi guru yang telah menerapkan metode pembelajaran partisipatif (*Partisipatory learning*) khususnya Akidah Akhlak supaya terus-menerus menjadikan edukasi habituasi yang baik dan senantiasa kemampuannya

ditingkatkan sebagai upaya dukungan pelaksanaan metode pembelajaran partisipatif (*Partisipatory learning*).

3. Bagi peserta didik

Peserta didik perlu mendapatkan terus meningkatkan semangat belajar terutama untuk partisipatif dalam belajar supaya makin semangat serta selalu memanfaatkan dan mempertahankan di kehidupan sehari-hari

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebaiknya bagi peneliti yang akan datang apabila berkeinginan melakukan penelitian mengenai metode pembelajaran partisipatif (*Partisipatory learning*), penelitiannya dapat dilakukan di sekolah atau lembaga lain dan dijadikan pembandingan, lebih-lebih jika penelitiannya dilakukan di jenjang lebih tinggi guna menemukan temuan baru sehingga tesis ini bisa disempurnakan dan sebagai sumbangsih dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak

**KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN AGAM
MTSN 13 NAGARI BATU KAMBING KECAMATAN AMPEK
NAGARI KABUPATEN AGAM**

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP 1)

Nama Sekolah	: MTs N 13 Kabupaten Agam
Mata Pelajaran	: Aqidah Akhlak
Kelas/Semester	: IX/Genap
Materi Pokok	: Beriman kepada qadha dan qadar
Alokasi Waktu	: 2 Minggu x 4 Jam pelajaran @ 40 Menit

A. Kompetensi Inti (KI)

1. Menghargai dan Menghayati Ajaran Agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotongroyong, santun, percaya diri) dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

3. Memahami pengetahuan (factual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba mengolah, dan menyaji dalam ranah kongkrit (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. Kompetensi Dasar

1. KD pada KI-1 : 1.1 Meyakini macam-macam takdir yang berhubungan dengan qadha dan qadar
Allah swt
2. KD pada KI-2 : 2.1 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada qadha dan qadar Allah Swt
3. KD pada KI-3 : 3.1 Menunjukkan bukti/dalil kebenaran akan adanya qadha dan qadar dan ciri-ciri perilaku orang yang beriman kepadanya
4. KD pada KI-4 : 4.1 Menyajikan kisah-kisah dari berbagai dalam sumber fenomena kehidupan tentang qadha dan qadar

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Indikator pada KI 1: 1.1.1 Membiasakan diri menghayati macam-macam takdir yang berhubungan dengan qadha dan qadar Allah Swt
2. Indikator pada KI 2 : 2.1.1 Menunjukkan perilaku mengimani qadha dan qadar
3. Indikator pada KI 3 :
 - 3.1.1 Menjelaskan pengertian qadha dan qadar
 - 3.1.2 Menjelaskan pengertian beriman kepada qadha dan qadar
 - 3.1.3 Menjelaskan perbedaan antara qadha dan qadar Allah
 - 3.1.4 Menjelaskan hubungan antara qadha dan qadar Allah
 - 3.1.5 Menunjukkan ciri-ciri perilaku orang yang beriman kepada qadha dan qadar Allah
 - 3.1.6 Menyebutkan fungsi beriman kepada qadha dan qadar Allah
 - 3.1.7 Menyebutkan hikmah beriman kepada qadha dan qadar Allah
 - 3.1.8 Menunjukkan perilaku yang mencerminkan beriman kepada qadha dan qadar Allah
4. Indikator pada KI 4:
 - 4.1.1 Menuliskan bukti / dalil kebenaran adanya qadha dan qadar
 - 4.1.2 Menuliskan dalil yang berhubungan dengan beriman kepada qadha dan qadar
 - 4.1.3 Menuliskan tanda-tanda yang berhubungan dengan qadha dan qadar

- 4.1.4 Menuliskan peristiwa yang berhubungan dengan qadha dan qadar
- 4.1.5 Menuliskan contoh sikap positif yang mencerminkan keimanan terhadap qadha dan qadar Allah

D. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan Pertama		
Melalui model pembelajaran <i>Jigsaw dan Examples non examples</i> peserta didik dapat :		
KI	No	Indikator
3	1.	Menjelaskan pengertian qadha dan qadar
	2.	Menjelaskan pengertian beriman kepada qadha dan qadar
	3.	Menjelaskan perbedaan antara qadha dan qadar Allah
	4.	Menjelaskan hubungan antara qadha dan qadar Allah
4	5.	Menuliskan bukti / dalil kebenaran adanya qadha dan qadar
	6.	Menuliskan dalil yang berhubungan dengan beriman kepada qadha dan qadar
	7.	Menuliskan tanda-tanda yang berhubungan dengan qadha dan qadar

Pertemuan Kedua		
Melalui model pembelajaran <i>Jigsaw dan Examples non examples</i> peserta didik dapat :		
KI	No	Indikator
3	1.	Menunjukkan ciri-ciri perilaku orang yang beriman kepada qadha dan qadar Allah
	2.	Menyebutkan fungsi beriman kepada qadha dan qadar Allah
	3.	Menyebutkan hikmah beriman kepada qadha dan qadar Allah
	4.	Menunjukkan perilaku yang mencerminkan beriman kepada qadha dan qadar Allah
4	5.	Menuliskan peristiwa yang berhubungan dengan qadha dan qadar
	6.	Menuliskan contoh sikap positif yang mencerminkan keimanan terhadap qadha dan qadar Allah

E. Materi Pembelajaran

- Konsep :
 - Pengertian qadha dan qadar

- Pengertian beriman kepada qadha dan qadar
 - Hikmah beriman kepada qadha dan qadar
 - Perilaku yang mencerminkan beriman kepada qadha dan qadar Allah
- Fakta :
- Ciri-ciri perilaku orang yang beriman kepada qadha dan qadar
 - Fungsi beriman kepada qadha dan qadar
- Prinsip:
- Dalil aqli tentang beriman kepada qadha dan qadar
- Prosedur :
- Perbedaan antara qadha dan qadar
 - Hubungan antara qadha dan qadar

A. Pengertian Beriman kepada Qadha dan Qadar

Beriman kepada qadha dan qadar berarti kita meyakini adanya ketentuan Allah Swt yang berlaku buat manusia sebagai bukti dari kekuasaan Allah swt. Dengan kata lain iman kepada qadha dan qadar artinya percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menentukan tentang segala sesuatu bagi makhluknya, agar manusia bertambah kuat aqidahnya dan kesadarannya untuk taat dan tunduk kepada Allah Swt.

B. Macam-macam takdir

1. Takdir Mubram

Adalah ketentuan Allah swt yang pasti berlaku pada manusia dan tidak bisa dirubah.

2. Takdir Muallaq

Adalah ketentuan Allah swt yang dapat diubah dengan doa dan ikhtiar.

C. Ciri-ciri Orang yang Beriman kepada Qadha dan Qadar

1. Senantiasa ikhtiar dalam mencapai keberhasilan
2. Senantiasa tawakkal kepada Allah swt
3. Tabah dan sabar dalam menghadapi musibah

D. Perilaku yang Mencerminkan Keimanan kepada Qadha dan Qadar

1. Berjiwa qanaah
2. Berani menghadapi persoalan hidup
3. Senantiasa berprasangka baik kepada Allah

F. Pendekatan dan Model Pembelajaran

1. Pendekatan : Scientific
2. Model Pembelajaran : a. Jigsaw (Tim Ahli)
b. Examples non examples (contoh dapat dari kasus/gambar yang relevan dengan KD)

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Pertemuan Ke-1 (2 x 40 menit)	Waktu
<p style="text-align: center;">Kegiatan Pendahuluan</p> <p>Pendidik :</p> <p>Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none">❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran.❖ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin.❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. <p>Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none">• Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik.• Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya.• Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. <p>Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none">• Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari.• Apabila materi/tema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat:<ul style="list-style-type: none">➢ Menjelaskan pengertian qadha dan qadar➢ Menjelaskan pengertian beriman kepada qadha dan qadar➢ Menjelaskan perbedaan antara qadha dan qadar➢ Menjelaskan hubungan antara qadha dan qadar➢ Menuliskan bukti / dalil kebenaran adanya qadha dan qadar➢ Menuliskan dalil yang berhubungan dengan beriman kepada qadha dan qadar➢ Menuliskan tanda-tanda yang berhubungan dengan qadha dan qadar	10 menit

1. Pertemuan Ke-1 (2 x 40 menit)	Waktu
<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung. • Mengajukan pertanyaan. <p>Pemberian Acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. • Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung. • Pembagian kelompok belajar. • Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. 	

Kegiatan Inti

Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan)	Pemberian rangsangan dapat dilakukan dengan dua (2) langkah, A).Langkah Pertama : Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik dengan cara : ❖ Melihat (tanpa atau dengan alat) Menayangkan gambar/foto tentang : <i>-Beriman kepada qadha dan qadar (Gambar orang bekerja)</i>



➤ Peserta didik diminta mengamati sebuah video (Video Bencana Alam)

B).Langkah Kedua :

Penggunaan model pembelajaran:

- 1.Jigsaw
- 2.Examples non examples

Dengan Tahapan :

- 1.Masing-masing kelompok mendapatkan gambar berbeda yang sesuai dengan materi pelajaran (mis;gambar mengenai contoh perilaku orang yang beriman kepada qadha dan qadar). Peserta didik menelaah dan mencari atau mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti : bahan ajar, wawancara dengan teman (M3).
- 2.Masing-masing kelompok membahas gambar sehingga menghasilkan sebuah materi dan mengambil kesimpulan/ membuat laporan (M4).
- 3.Secara bergantian masing-masing kelompok menampilkan hasil diskusi (M5)
- 4.Kelompok Penanggap memberikan pertanyaan kepada kelompok

	<p>pemateri/kelompok yang tampil (kelompok yang ditanggapi telah ditentukan)</p> <p>5. Kelompok pemateri menjawab pertanyaan yang diajukan kelompok penanggap</p> <p>❖ Membaca</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik diminta membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Pengertian qadha dan qadar</i> ➤ <i>Pengertian beriman kepada qadha dan qadar</i> ➤ <i>Perbedaan antara qadha dan qadar</i> ➤ <i>Hubungan antara qadha dan qadar</i> ➤ <i>Bukti / dalil kebenaran adanya qadha dan qadar</i> ➤ <i>Dalil yang berhubungan dengan beriman kepada qadha dan qadar</i> ➤ <i>Tanda-tanda yang berhubungan dengan qadha dan qadar</i> <p>❖ Mendengar</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik diminta mendengarkan pemberian materi oleh pendidik yang berkaitan dengan : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Pengertian qadha dan qadar</i> ➤ <i>Pengertian beriman kepada qadha dan qadar</i> ➤ <i>Perbedaan antara qadha dan qadar</i> ➤ <i>Hubungan antara qadha dan qadar</i> ➤ <i>Bukti / dalil kebenaran adanya qadha dan qadar</i> ➤ <i>Dalil yang berhubungan dengan beriman kepada qadha dan qadar</i> ➤ <i>Tanda-tanda yang berhubungan dengan qadha dan qadar</i> <p>❖ Menyimak,</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik diminta menyimak penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Pengertian qadha dan qadar</i> ➤ <i>Pengertian beriman kepada qadha dan qadar</i> ➤ <i>Perbedaan antara qadha dan qadar</i> ➤ <i>Hubungan antara qadha dan qadar</i> ➤ <i>Bukti / dalil kebenaran adanya qadha dan qadar</i> ➤ <i>Dalil yang berhubungan dengan beriman kepada qadha dan qadar</i> ➤ <i>Tanda-tanda yang berhubungan dengan qadha dan qadar</i>
<p>Problem statemen</p>	<p>Pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p>

<p>(pertanyaan/ identifikasi masalah)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengajukan pertanyaan tentang : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengertian qadha dan qadar ➤ Pengertian beriman kepada qadha dan qadar ➤ Perbedaan antara qadha dan qadar ➤ Hubungan antara qadha dan qadar ➤ Bukti / dalil kebenaran adanya qadha dan qadar ➤ Dalil yang berhubungan dengan beriman kepada qadha dan qadar ➤ Tanda-tanda yang berhubungan dengan qadha dan qadar <p>yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.</p>
<p>Data collection (pengumpulan data)</p>	<p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengamati obyek/kejadian, ❖ Wawancara dengan nara sumber ❖ Mengumpulkan informasi <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik diminta mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber tentang : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengertian qadha dan qadar ➤ Pengertian beriman kepada qadha dan qadar ➤ Perbedaan antara qadha dan qadar ➤ Hubungan antara qadha dan qadar ➤ Bukti / dalil kebenaran adanya qadha dan qadar ➤ Dalil yang berhubungan dengan beriman kepada qadha dan qadar ➤ Tanda-tanda yang berhubungan dengan qadha dan qadar ❖ Membaca sumber lain selain buku teks <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik diminta mengeksplor pengetahuannya dengan membaca buku referensi tentang : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengertian qadha dan qadar ➤ Pengertian beriman kepada qadha dan qadar ➤ Perbedaan antara qadha dan qadar ➤ Hubungan antara qadha dan qadar ➤ Bukti / dalil kebenaran adanya qadha dan qadar ➤ Dalil yang berhubungan dengan beriman kepada qadha dan qadar ➤ Tanda-tanda yang berhubungan dengan qadha dan qadar ❖ Mempresentasikan ulang <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan

tentang :

- Pengertian qadha dan qadar
- Pengertian beriman kepada qadha dan qadar
- Perbedaan antara qadha dan qadar
- Hubungan antara qadha dan qadar
- Bukti / dalil kebenaran adanya qadha dan qadar
- Dalil yang berhubungan dengan beriman kepada qadha dan qadar
- Tanda-tanda yang berhubungan dengan qadha dan qadar

❖ **Aktivitas :**

- Peserta didik diminta menjawab pertanyaan – pertanyaan yang terdapat pada buku siswa.

❖ **Mendiskusikan**

- Peserta didik diminta berdiskusi dalam kelompok mengenai :
 - Pengertian qadha dan qadar
 - Pengertian beriman kepada qadha dan qadar
 - Perbedaan antara qadha dan qadar
 - Hubungan antara qadha dan qadar
 - Bukti / dalil kebenaran adanya qadha dan qadar
 - Dalil yang berhubungan dengan beriman kepada qadha dan qadar
 - Tanda-tanda yang berhubungan dengan qadha dan qadar

❖ **Mengulang**

❖ **Saling tukar informasi tentang :**

- Pengertian qadha dan qadar
- Pengertian beriman kepada qadha dan qadar
- Perbedaan antara qadha dan qadar
- Hubungan antara qadha dan qadar
- Bukti / dalil kebenaran adanya qadha dan qadar
- Dalil yang berhubungan dengan beriman kepada qadha dan qadar
- Tanda-tanda yang berhubungan dengan qadha dan qadar

dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

<p>Data processing (pengolahan Data)</p>	<p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Berdiskusi tentang data : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengertian qadha dan qadar ➤ Pengertian beriman kepada qadha dan qadar ➤ Perbedaan antara qadha dan qadar ➤ Hubungan antara qadha dan qadar ➤ Bukti / dalil kebenaran adanya qadha dan qadar ➤ Dalil yang berhubungan dengan beriman kepada qadha dan qadar ➤ Tanda-tanda yang berhubungan dengan qadha dan qadar yang sudah dikumpulkan / terangkum dalam kegiatan sebelumnya. ❖ Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. ❖ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengertian qadha dan qadar ➤ Pengertian beriman kepada qadha dan qadar ➤ Perbedaan antara qadha dan qadar ➤ Hubungan antara qadha dan qadar ➤ Bukti / dalil kebenaran adanya qadha dan qadar ➤ Dalil yang berhubungan dengan beriman kepada qadha dan qadar ➤ Tanda-tanda yang berhubungan dengan qadha dan qadar
--	---

<p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Berdiskusi tentang data : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Pengertian qadha dan qadar</i> ➤ <i>Pengertian beriman kepada qadha dan qadar</i> ➤ <i>Perbedaan antara qadha dan qadar</i> ➤ <i>Hubungan antara qadha dan qadar</i> ➤ <i>Bukti / dalil kebenaran adanya qadha dan qadar</i> ➤ <i>Dalil yang berhubungan dengan beriman kepada qadha dan qadar</i> ➤ <i>Tanda-tanda yang berhubungan dengan qadha dan qadar</i>

yang sudah dikumpulkan / terangkum dalam kegiatan sebelumnya.

- ❖ **Mengolah informasi** yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.
- ❖ **Peserta didik** mengerjakan beberapa soal mengenai
 - *Pengertian qadha dan qadar*
 - *Pengertian beriman kepada qadha dan qadar*
 - *Perbedaan antara qadha dan qadar*
 - *Hubungan antara qadha dan qadar*
 - *Bukti / dalil kebenaran adanya qadha dan qadar*
 - *Dalil yang berhubungan dengan beriman kepada qadha dan qadar*
 - *Tanda-tanda yang berhubungan dengan qadha dan qadar*

Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :

- ❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan :
 - *Pengertian qadha dan qadar*
 - *Pengertian beriman kepada qadha dan qadar*
 - *Perbedaan antara qadha dan qadar*
 - *Hubungan antara qadha dan qadar*
 - *Bukti / dalil kebenaran adanya qadha dan qadar*
 - *Dalil yang berhubungan dengan beriman kepada qadha dan qadar*
 - *Tanda-tanda yang berhubungan dengan qadha dan qadar***antara lain dengan** : Peserta didik dan pendidik secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.

Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan

- ❖ Menyampaikan hasil diskusi berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan
- ❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang :
 - *Pengertian qadha dan qadar*
 - *Pengertian beriman kepada qadha dan qadar*

- *Perbedaan antara qadha dan qadar*
- *Hubungan antara qadha dan qadar*
- *Bukti / dalil kebenaran adanya qadha dan qadar*
- *Dalil yang berhubungan dengan beriman kepada qadha dan qadar*
- *Tanda-tanda yang berhubungan dengan qadha dan qadar*

Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan

- ❖ Bertanya atas presentasi yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.
- ❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa, laporan hasil pengamatan secara tertulis tentang :
 - *Pengertian qadha dan qadar*
 - *Pengertian beriman kepada qadha dan qadar*
 - *Perbedaan antara qadha dan qadar*
 - *Hubungan antara qadha dan qadar*
 - *Bukti / dalil kebenaran adanya qadha dan qadar*
 - *Dalil yang berhubungan dengan beriman kepada qadha dan qadar*
 - *Tanda-tanda yang berhubungan dengan qadha dan qadar*
- ❖ Menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.
- ❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami atau pendidik melemparkan beberapa pertanyaan kepada peserta didik
- ❖ Menyelesaikan uji kompetensi yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran

Mengetahui
Kepala MTsN 13 Agam
Akhlik

Batu Kambing, Januari 2023
Guru Mata Pelajaran Aqidah

Ilham Mizonii, SPd

Sakinah, SPdI